

REHABILITASI PECANDU NAPZA BERBASIS PESANTREN
(Analisis Materi dan Metode Bimbingan Spiritual di Institusi Penerima
Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang)

Skripsi

Program sarjana (S-1)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)



Oleh :

Sendi Pila Nita Nurutami

1701016061

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa:

Nama : Sendi Pila Nita Nurutami
NIM : 170101601
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : **Rehabilitasi Pecandu Napza Berbasis Pesantren
(Analisis Materi dan Metode Bimbingan
Spiritual di Institusi Penerima Wajib Laporan
(IPWL) At-Tauhid Semarang)**

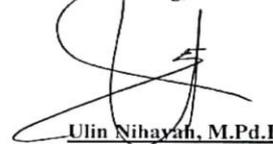
Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 27 November 2023

Pembimbing,



Ulin Nihayah, M.Pd.I

NIP. 198807022012001

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

REHABILITASI PECANDU NAPZA BERBASIS PESANTREN (Analisis Materi dan Metode Bimbingan Spiritual di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang)

Oleh:

Sendi Pila Nita Nurutami
1701016061

Telah dipertahankan di depan dewan penguji Pada tanggal, 27 Desember 2023 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Susunan Dewan Penguji

Ketua/ Penguji I



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 196909012005012001

Sekretaris/ Penguji II



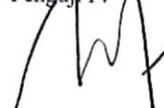
Ulin Nihayah, M.Pd.I.
NIP. 198807022018012001

Penguji III



Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum.
NIP. 197107291997032005

Penguji IV



Abdul Karim, M. Si
NIP. 198810192019031013

Mengetahui
Pembimbing



Ulin Nihayah, M.Pd.I
NIP. 198807022018012001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 5 Januari 2024



Prof. Dr. H. Ilvas Supena, M.Ag
NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sendi Pila Nita Nurutami

NIM : 1701016061

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 4 Desember 2023

Penulis



Sendi Pila Nita Nurutami

NIM: 1701016061

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, karena hanya dengan izin dan kehendakNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul: “**REHABILITASI PECANDU NAPZA BERBASIS PESANTREN (Analisis Materi dan Metode Bimbingan Spiritual di Institusi Penerima Wajib Laporan (IPWL) At-Tauhid Semarang)**”.

Sholawat dan salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad saw, para keluarga, sahabat, pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran kepada seluruh umat manusia yaitu Ad-diinul Islam. Semoga kita semua dapat memperoleh syafaatnya di hari akhir nanti. Aamiin.

Merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis karena dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak kekurangan, karenanya kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah rela membagi waktunya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Dengan segala hormat, terima kasih itu kami persembahkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M Ag. selaku Plt. Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag Dekan Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I, selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Ibu Widayat Mintarsih, M.Pd, selaku Sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan bimbingan kepada penulis.
4. Ibu Ulin Nihayah, M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang telah bersedia untuk meluangkan waktu, tenaga serta fikirannya untuk memberi bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu dosen pengajar beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama dalam bangku perkuliahan.
6. Gus Yonkki selaku Pimpinan di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang, Mas Ulia dan para staf yang telah memberikan izin serta bantuan kepada penulis sehingga dapat melaksanakan penelitian dengan baik.
7. Orang tua Bapak dan Ibu tercinta yang selalu memberikan kasih sayang dan motivasi serta doa untuk penulis selama menyelesaikan studi serta dalam penyusunan skripsi.
8. Adik-adikku tercinta yang selalu mengingatkan dan memberikan semangat selama penulis menyelesaikan studi serta dalam penyusunan skripsi.
9. Sahabat-sahabatku terimakasih telah selalu menemani, berbagi kebaikan serta kebahagiaan dan memberikan semangat selama ini.
10. Teman-teman seperjuangan BPI angkatan 2017 khususnya kelas BPI-B yang selalu memberikan keceriaan dan canda tawanya.
11. Semua pihak yang secara tidak langsung telah membantu dan memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semarang, 4 Desember 2023

Penulis



Sendi Pila Nita Nurutami
NIM: 1701016061

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kasih dan sayangnya kepada penulis sampai sekarang, Sebagai rasa hormat, Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu Terimakasih telah mengorbankan segalanya dan memperjuangkan pendidikanku, serta senantiasa memberikan doa dan restu baik secara moral ataupun material hingga sampai pada tahap akhir ini.
2. Adik-adiku yang telah berbagi keceriaan di setiap hariku, dan telah menumbuhkan semangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini, karena tanggung jawabku bukan hanya kedua orang tuaku tetapi juga adik- adikku.
3. Dan tentunya persembahan untuk saya sendiri yang sudah berjuang sampai pada titik ini.
4. Almamater tercinta Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

*Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama
kesulitan ada kemudahan*

(Al-Insyirah Ayat 5-6)

ABSTRAK

Sendi Pila Nita Nurutami (1701016061), Rehabilitasi Pecandu NAPZA Berbasis Pesantren (Analisis Materi dan Metode Bimbingan Spiritual di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At- Tauhid Semarang)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui materi bimbingan spiritual pada rehabilitasi pecandu NAPZA berbasis pesantren di institusi penerima wajib lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang. Dan untuk mengetahui metode bimbingan spiritual pada rehabilitasi pecandu NAPZA berbasis pesantren di institusi penerima wajib lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang. Menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi partisipan, wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi. Teknik validitas menggunakan metode triangulasi teknik dan sumber. Teknik analisis data menggunakan *data reduction*, *data display* dan *data conclusion*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dalam bimbingan spiritual adalah (1) Aqidah dengan pemberian materi rukun iman yang menekankan iman kepada Allah dan Rasul, supaya pecandu NAPZA lebih mendekatkan diri kepada Allah, agar terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dilarang, serta mendapatkan syafaat dari Nabi Muihammad SAW. (2) Syariah materi yang disampaikan rukun Islam, dan keutamaan-keutamaan menunaikan sholat, sholat yang dilakukan sebagai bimbingan religiusitas Sholat lima waktu berjamaah, sholat dhuha, sholat tahujud, dan sholat hajat, tujuannya adalah supaya mengetahui dan terbiasa atas kewajiban yang harus dilakukan umat muslim, (3) Akhlak materi yang disampaikan cerita nabi-nabi dan para wali yang memiliki akhlak mulia bertujuan supaya santri selalu berbuat baik kepada siapapun. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan adalah (a) metode kelompok yang dilakukan oleh 36 santri metode ini biasanya digunakan pada saat kegiatan ceramah dzikir, sholat, metode ini digunakan hampir pada setiap kegiatan bimbingan. (b) metode mauidzah hasanah yaitu memberikan nasihat atau siraman rohani kepada pecandu NAPZA. (c) metode hikmah yaitu dengan menyesuaikan kondisi pecandu NAPZA atau praktik secara langsung diantaranya: dzikir, membaca Al-Qur'an, sholawat, pembacaan manaqib, shalat berjamaah dan doa.

Kata Kunci: *Bimbingan Spiritual, Pondok Pesantren, Pecandu NAPZA*

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING.....	i
NOTA PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian	12
1. Jenis dan pendekatan penelitian	12
2. Sumber dan jenis data	13
3. Teknik pengumpulan data	14
4. Teknik validitas	15
5. Teknik analisis data.....	16
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II KERANGKA TEORETIK.....	19
A. Rehabilitasi	19
1. Pengertian Rehabilitasi.....	19
2. Tahap Rehabilitasi.....	22
3. Tujuan rehabilitasi.....	24
B. Pecandu NAPZA	25
1. Penyalahgunaan NAPZA	25

2.	Dampak penyalahgunaan NAPZA	28
3.	Tingkatan penyalahguna NAPZA	29
C.	Bimbingan spiritual	30
1.	Pengertian Bimbingan Spiritual	30
2.	Tujuan bimbingan Spiritual	33
3.	Fungsi bimbingan spiritual	34
4.	Tahapan bimbingan spiritual	35
5.	Unsur-unsur bimbingan spiritual	36
BAB III	GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN	47
A.	Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang	47
1.	Persyaratan Layanan di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang	47
2.	Sejarah Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang	47
3.	Visi dan Misi Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang	48
4.	Tujuan Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang	49
5.	Struktur Organisasi Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang	50
6.	Program Kegiatan di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang	50
7.	Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang	53
8.	Jadwal Kegiatan Pecandu NAPZA saat Rehabilitasi	54
B.	Pelaksanaan Rehabilitasi Pecandu NAPZA Berbasis Pesantren Melalui Bimbingan Spiritual	56
1.	Santri Pecandu NAPZA di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang	56
2.	Alur Masuk Santri Pecandu NAPZA	58
3.	Bimbingan Spiritual yang diberikan	58
4.	Pelaksanaan Bimbingan Spiritual	63
5.	Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Spiritual	71
BAB IV	ANALISIS HASIL PENLITIAN	73
A.	Analisis Materi Bimbingan Spiritual Pada Rehabilitasi Pecandu NAPZA Berbasis Pesantren Di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang	74
B.	Analisis Metode Bimbingan Spiritual Pada Rehabilitasi Pecandu NAPZA Berbasis Pesantren Di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang	77
BAB V	PENUTUP	79
A.	Kesimpulan	79
B.	Saran	80

DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	86
DOKUMENTASI.....	100
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Wawancara Dengan Gus Yonkki.....	100
Gambar 2 Wawancara Dengan Mas Ulia Riski.....	100
Gambar 3 Wawancara Dengan Mbak Dewi Agustina.....	101
Gambar 4 Wawancara Dengan Mas RA.....	101
Gambar 5 Wawancara Dengan Mas BS	102
Gambar 6 Wawancara Dengan Mas MZ	102
Gambar 7 Wawancara Dengan Mas RN.....	102

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara.....	86
Lampiran 2 Surat Pra Riset.....	98
Lampiran 3 Surat Riset	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

NAPZA adalah bahan/zat yang jika dimasukkan dalam tubuh manusia, baik secara oral/diminum, dihirup, maupun disuntikan, dapat mengubah pikiran, suasana hati atau perasaan, dan perilaku seseorang. NAPZA dapat menimbulkan ketergantungan (adiksi) fisik dan psikologis. Narkotika merupakan zat atau obat yang dapat berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semi sintesis yang apabila dikonsumsi dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan. NAPZA merupakan jenis obat/zat yang diperlukan di dalam dunia pengobatan, akan tetapi apabila dipergunakan tanpa batasan dan pengawasan yang seksama dapat menimbulkan ketergantungan serta dapat membahayakan kesehatan bahkan jiwa. (Firdaus & Hidayati, 2019a, p. 2)

Penyalahgunaan NAPZA, pada umumnya karena rasa keingintahuan dan keinginan untuk mencoba. Karena pengaruh pergaulan, pemaksaan, atau kehendak sendiri untuk merasakannya. Pada gilirannya menjadi kebiasaan dan meneruskannya, karena berbagai alasan seperti menyukai efek yang terjadi pada dirinya (*reactional use*); menjadikannya untuk mengatasi stress atau *frustasi* (*recreational use*); sebagai pernyataan diri hebat atau sudah dewasa (*anticipatory beleife*); dan perubahan nilai kehidupan yang menganggap bahwa menggunakan NAPZA sebagai suatu prestise dan gaya hidup modern (*facilitative beleife*). Penyalahgunaan NAPZA dan perdagangan ilegal adalah tindak kejahatan yang luar biasa, dapat mengancam dunia dan dapat digunakan menjadi salah satu senjata (*proxy war*) untuk melemahkan kekuatan bangsa. Tidak hanya itu, NAPZA yaitu zat yang apabila masuk ke dalam tubuh akan mempengaruhi sistem saraf pusat atau otak, sehingga jika disalahgunakan akan menyebabkan gangguan fisik, psikis dan sosial. (Hidayataun & Widowaty, 2020, p. 166)

Pecandu NAPZA yaitu orang yang mengkonsumsi NAPZA secara terus menerus. Dikatakan pecandu karena mengkonsumsinya terus menerus dan ketika tidak mengkonsumsi NAPZA mereka akan merasa ketagihan/sakau. Pecandu NAPZA juga bisa disebut dengan orang yang bergantung kepada NAPZA. Orang-orang seperti ini, akan sangat sulit untuk lepas dari jeratan NAPZA, perlu waktu yang cukup lama untuk lepas dari NAPZA dan perlu adanya kesadaran dalam diri pecandu NAPZA. Orang yang mengalami kecanduan NAPZA telah merusak empat aspek kehidupannya yaitu, organobiologik, psikofarmakologi, psikologik, sosiologik dan spritual, dengan dasar ini maka ditawarkan suatu bentuk terapi yang sifatnya menyeluruh (*Holistik*). (Rantelaen & Huwae, n.d., p. 510)

Berdasarkan ilmu psikiatri, orang yang menggunakan NAPZA (narkotika, alkohol, NAPZA dan zat adiktif lainnya) dapat mengalami gangguan fungsi sinyal penghantar saraf (*neurotransmitter*) di system saraf pusat dan perubahan perilaku. Manifestasi gangguan mental dan tingkah laku ini dapat dianalogikan dalam Islam dengan perbuatan setan, karena efek dari perbuatan ini timbul rasa benci dan permusuhan sesama anggota keluarga dan masyarakat, selain itu mereka juga sudah tidak lagi menjalankan ibadah (lupa mengingat Allah dan sholat). (Manullang, n.d., p. 2)

Dari pemaparan diatas, telah dijelaskan jika mengkonsumsi NAPZA dapat menyebabkan dua penyakit yaitu penyakit fisik dan mental. Dilihat dari segi penyakit fisik pecandu mengalami kejang-kejang, muntah dan lainnya. Gangguan fisik ini dapat diobati dengan obat-obatan, akan tetapi obat saja tidak cukup untuk mengobati pecandu dengan gangguan mental, seperti kecanduan yang sudah sampai sakau. Karena mereka membutuhkan bimbingan dan perawatan lainnya. Namun, perawatan kecanduan NAPZA tidak mudah. Pecandu dapat kembali ke kecanduan NAPZA meskipun sedang menjalani pengobatan fisik, sehingga perlu ada penanganan serius untuk psikisnya agar tidak kembali menggunakan NAPZA salah satunya dengan rehabilitasi. (Rizky, 2017, p. 103)

Semarang merupakan ibukota dari Provinsi Jawa Tengah berdasarkan pemaparan dari Bapak Purwo Cahyoko, Semarang menjadi kota tertinggi pengedaran narkoba kemudian disusul Jepara dan solo di Provinsi Jawa Tengah, berdasarkan data pada tahun 2021, terdapat 1.200 kasus narkoba di Kota Semarang. Penyalahgunaan narkoba kebanyakan kalangan remaja, masa remaja terdapat perubahan fisik yang terjadi pada fase remaja yang begitu cepat, misalnya perubahan pada karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang untuk anak perempuan sedangkan anak laki-laki tumbuhnya kumis, jenggot serta perubahan suara yang semakin dalam. Perubahan mentalpun mengalami perkembangan. Pada fase ini pencapaian identitas diri sangat menonjol, pemikiran semakin logis, idealistis, dan semakin banyak waktu diluangkan di luar keluarga. Masa remaja adalah merupakan masa-masa pergolakan yang penuh dengan konflik dan buaian suasana hati dimana pikiran, perasaan, dan tindakan bergerak pada kisaran antara kesombongan dan kerendahan hati, kebaikan dan godaan, serta kegembiraan dan kesedihan. Sehingga jika menghadapi masalah banyak yang berlari pada narkoba. (Diananda, 2019, pp. 118–119). Dijelaskan pula dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 90 bahwa segala macam jenis NAPZA yang pemakiannya tidak ada hubungannya dengan kesehatan termasuk dalam perbuatan yang haram sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ

لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.*

Salah satu alasan remaja menggunakan narkoba padahal sudah jelas haram karena permasalahan yang dialami dan mengakibatkan stress, yaitu terasa berat menjalani hidup dan tidak bisa untuk mengelolanya. (Qamar et al.,

2022, p. 17) Penyalahguna NAPZA yang sudah sampai tingkatan kecanduan serta mengalami sakau, bentuk rehabilitasi yang dapat diterapkan pada pecandu NAPZA salah satunya dengan pemberian bantuan bimbingan spiritual. Moh Surya mengemukakan definisi bimbingan yaitu, Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan. (Ridho, 2018a, p. 83)

Spiritual dalam pengertian luas merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Spiritual berarti mempunyai ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritual merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai makna hidup dan tujuan hidup, bahkan spiritual merupakan bagian dari esensial serta keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang. (Ardian, 2016a, p. 4) Agama dan Spiritual sangat penting dipahami secara utuh dimana spiriritual dapat dipandang sebagai jembatan antara agama dan dan humanisme. (Mufid, 2020, p. 6)

Rehabilitasi dengan berbasis bimbingan spiritual dimaksudkan sebagai alat penenang hati, penyembuh segala penyakit pembersih hati dan sebagai alat meningkatkan iman kepada Allah SWT. Bimbingan spiritual dapat digunakan sebagai alat untuk memahami individu. Bahwa individu yang mengalami kecanduan NAPZA dapat bangkit dalam kesalahan yang mereka lakukan sehingga bimbingan spiritual dapat memulihkan kesadaran menambah pengetahuan dan kemampuan pada pasien pecandu NAPZA. (Zatrahadi et al., 2021, p. 107) Bimbingan spiritual menjadi salah satu faktor penting untuk membantu remaja memiliki kontrol diri agar terhindar dari tingkah laku yang menyimpang dengan pembentukan kecerdasan spiritual, dimana kecerdasan spiritual dapat membantu individu menghadapi dan memecahkan persoalan yang dialami termasuk penyalahgunaan NAPZA. bimbingan spiritual biasanya terdapat pada pondok pesantren. (Ridho, 2018a, p. 83)

Pecandu NAPZA termasuk salah satu sasaran kegiatan dakwah yang membutuhkan rehabilitasi berbasis bimbingan spiritual, kegiatan bimbingan spritual bagi pecandu NAPZA dimaksudkan sebagai langkah religious bagi diri sendiri dan orang lain, untuk mengajarkan kepada pecandu NAPZA ajaran atau keterampilan yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan tujuan dapat meninggalkan hal buruk yang pernah dilakukan, senantiasa bertakwa, serta memiliki sifat-sifat terpuji. Dalam pelaksanaan bimbingan spiritual yang mengomando adalah pembimbing atau konselor yang memiliki peran sangat penting untuk memberikan bimbingan spiritual pada pecandu NAPZA.

Salah satu tempat untuk menumbuhkan spiritualitas para pecandu NAPZA adalah di Pondok pesantren. Pondok pesantren pada umumnya dikenal dengan sejenis sekolah Islam yang digelar sebagai media pembelajaran untuk memperdalam pengetahuan Al-Quran dan Hadist secara khusus maupun ajaran Islam pada umumnya murid dari pondok pesantren biasa disebut santri yang tinggal di pondok pesantren, pesantren sebagai pusat pengajaran agama Islam dan penyiaran agama Islam dalam perkembangannya pondok pesantren tidak hanya mengajarkan materi keagamaan saja, tetapi juga membuka wawasan para santri dengan kesadaran sosial yang menyentuh persoalan masyarakat kekinian. (Lestari, 2013, p. 102).

Seiring perkembangan zaman, setidaknya terdapat 3 tipologi pesantren yang bertahan hingga, yaitu: (1) pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, yang umumnya disebut pesantren salafi. Adapun kurikulum pesantren salaf hanya mempelajari kitab-kitab klasik, meliputi tauhid, tafsir, hadis, fiqh, tasawuf, bahasa Arab (nahwu, sharf, balaghah, tajwid) mantiq dan akhlaq. Umumnya keilmuan Islam yang digali lebih bersifat pragmatis dan (2) pesantren modern (khalaf), yaitu dengan materi ajar yang memadukan pendidikan ilmu formal dan ilmu agama Islam, di mana selain belajar di pesantren, para santri juga belajar di sekolah umum atau madrasah yang difasilitasi oleh Kementrian Agama misalnya; dan (3) Pesantren semi modern (pra-khalaf) yang mengajarkan materi agama seperti kitab kuning dan sedikit materi bersifat formal (Nihayah, dkk., 2015: 32). Dengan begitu pesantren

tidak bisa lagi dinilai sebagai lembaga keagamaan saja tetapi juga sebagai lembaga sosial yang hidup dan merespon serta membantu persoalan pada masyarakat sekitar.

Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang adalah salah satu tempat rehabilitasi bagi pecandu NAPZA dengan berbasis pesantren. Pada awalnya pengelola pondok tergerak untuk membantu orang-orang yang ingin melepaskan diri dari ketergantungan NAPZA. Namun seiring berjalannya waktu upaya yang dilakukan oleh mereka mendapatkan sambutan positif dari sejumlah pihak. Pada Tahun 2004 pihak pondok diajak bekerja sama dengan BNN (Badan Narkotika Nasional) dan kegiatan aktif pada 2013. Banyaknya pecandu yang pulih ketika melakukan rehabilitasi di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang juga menjadi salah satu alasan Pondok Pesantren At-Tauhid menjadi rujukan rehabilitasi bagi pecandu NAPZA. (Yonkki: 2023)

Pecandu NAPZA yang mengikuti kegiatan rehabilitasi di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang, dari hasil wawancara dan observasi awal masuk pondok pesantren santri pecandu NAPZA memiliki ketergantungan mengkonsumsi narkoba, mengakibatkan korban sulit untuk melepaskan diri dari narkoba. Salah satu kasus yang ada di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang adalah pecandu narkoba yang mengalami sakau. Pecandu yang mengalami sakau dikarenakan seringnya mengkonsumsi narkoba, maka dari itu ketika tidak mengkonsumsi maka ia akan menjadi sakau. Ketika pecandu narkoba berat mengalami sakau maka ia akan berteriak-teriak, menahan sakit, marah-marah, dan terjadi ketegangan pada otot maka dari itu perlu adanya pengobatan yang dilakukan secara menyeluruh di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang (Agustina: 2023).

Santri Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang yang menjadi pecandu NAPZA yang mengalami sakau atau tidak mengalami sakau wajib untuk mengikuti bimbingan spiritual agar hati merasa tenang dan menyadarkan pecandu agar kembali ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah. Dari berbagai informasi yang didapat Pondok Pesantren At-tauhid Semarang merupakan salah satu pondok pesantren yang mejadi rujukan untuk

merehabilitasi pecandu narkoba dan banyak pecandu yang berhasil ketika keluar dari jeratan narkoba. Hal ini yang menjadi perhatian bimbingan spiritual seperti apa yang dapat diberikan kepada pecandu narkoba tersebut. Bimbingan spiritual adalah salah satu cara yang digunakan untuk menangani pasien pecandu narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang. Pelaksanaan bimbingan spiritual yang dilaksanakan yaitu, berzikir, membaca al-Qur'an, shalat berjama'ah, manaqib, mauidzah hasanah dan nariyah. Hal tersebut dapat menunjang untuk membantu menyadarkan pecandu NAPZA serta penyembuhan pecandu narkoba agar tidak menggunakannya Kembali (Agustina: 2023).

Dengan adanya pelaksanaan bimbingan spiritual di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang serta berdasarkan pentingnya bimbingan spiritual untuk penanganan santri yang sudah dipaparkan pada uraian diatas, maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui proses bimbingan spiritual dan efeknya bagi pecandu narkoba serta terdapat pula informasi yang mengatakan bahwa Pondok Pesantren At-Tauhid banyak pasien yang berhasil keluar dari jeratan narkoba setelah melakukan rehabilitasi di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang. Sehingga hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan berjudul "REHABILITASI PECANDU NAPZA BERBASIS PESANTREN (Analisis Materi dan Metode Bimbingan Spiritual di Institusi Penerima Wajib Laporan (IPWL) At-Tauhid Semarang)".

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian yang diajukan adalah

1. Bagaimana materi bimbingan spiritual pada rehabilitasi pecandu NAPZA berbasis pesantren di institusi penerima wajib lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang ?
2. Bagaimana metode bimbingan spiritual pada rehabilitasi pecandu NAPZA berbasis pesantren di institusi penerima wajib lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian bertujuan untuk menjelaskan:

1. Untuk mengetahui materi bimbingan spiritual pada rehabilitasi pecandu NAPZA berbasis pesantren di institusi penerima wajib lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang.
2. Untuk mengetahui metode bimbingan spiritual pada rehabilitasi pecandu NAPZA berbasis pesantren di institusi penerima wajib lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang.

D. Manfaat Penelitian

adapun manfaat penelitian yang di maksud pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu :

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas kasanah pengembangan ilmu dan pengetahuan khususnya dalam bimbingan spiritual pada rehabilitasi pecandu NAPZA. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan acuan atau referensi dalam berdakwah bagi penulis, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam serta khususnya dapat menjadi salah satu bahan acuan studi banding yang akan dilakukan oleh peneliti lainnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pelayanan dalam bimbingan spiritual bagi korban penyalahgunaan NAPZA di institusi penerima wajib lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang.

E. Tinjauan Pustaka

Pada dasarnya urgensi tinjauan pustaka adalah sebagai bahan komparatif terhadap kajian terdahulu dan juga sebagai upaya dalam menjaga keaslian penelitian ini serta agar terhindar dari plagiarisme. Maka dirasa perlu bagi peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan tema. Selain itu peneliti akan menjelaskan letak perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan.

Pertama, Penelitian dari (Asriyaningrum, 2020) dengan judul “*Implementasi Pembinaan Keagamaan Pada Pengguna NAPZA Di Pondok Pesantren At- Tauhid Semarang*” pada tahun 2020. Fokus dalam penelitian ini adalah implementasi pembinaan keagamaan Islam pada pengguna NAPZA di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan pada pengguna NAPZA di Pondok Pesantren At-Tauhid menggunakan pendekatan thoriqoh yang di implementasikan melalui dzikir dan sholawat dalam keseharian santri. Implementasi pembinaan keagamaan di pondok ini meliputi ceramah keagamaan, sholat berjamaah, ngaji Qur’an, doa, dzikir dan sholawat, mandi taubat, tahlil, dan mujahadah. Semua pembinaan keagamaan spiritual tersebut bertujuan untuk menyembuhkan pecandu NAPZA dengan cara Islami. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, jenis studi kasus. Dengan proses pengambilan data melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun perbedaan dari skripsi Dewi Ari Asriyaningrum adalah mempunyai fokus pada implementasi pembinaan keagamaan, sedangkan peneliti hanya fokus pada metode dan materi pada bimbingan spiritual berbasis pesantren. Adapun persamaan dari skripsi Dewi Ari Asriyaningrum adalah sama-sama meneliti mengenai pengguna NAPZA di pondok pesantren AT-TAUHID

Kedua, Penelitian dari (Firdaus, 2018) dengan judul “*Model Pendidikan Agama Islam Bagi Pecandu NAPZA Di Pondok Pesantren At- Tauhid Gayamsari Semarang*”. Fokus dalam penelitian ini adalah untuk Mengetahui dan Menganalisis Keadaan Pecandu NAPZA dan Model Pendidikan Agama Islam bagi Pecandu NAPZA Di Pondok Pesantren At-Tauhid Gayamsari Semarang. Hasil penelitian ini Pondok Pesantren At-Tauhid Gayamsari Semarang yang di isi santri-santri pecandu NAPZA dan gangguan jiwa lainnya dibawah asuhan KH Muhammad Sastro Sugeng Al Hadad, BA dalam mendidik pendidikan Agama Islam menggunakan Model Terapi Dzikir dan Doa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan. Instrumen dalam penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman studi dokumentasi. Adapun perbedaan dari skripsi Firza Maulana Firdaus adalah pada ini lebih fokus kepada keadaan pecandu dan bagaimana model pendidikan agamanya, sedangkan peneliti fokus pada metode dan materi bimbingan spiritual berbasis pesantren yang digunakan. Adapun persamaan dari skripsi Firza Maulana Firdaus adalah sama-sama meneliti mengenai pengguna NAPZA di pondok pesantren AT-TAUHID

Ketiga, Penelitian dari (Nurjannah, 2020) “*Bimbingan Mental Spiritual Dalam Rehabilitasi Residem NAPZA Di Pondok Pesantren Hikmah Syahadah Tigaraksa Tangerang*”. Fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bimbingan mental spiritual dalam Rehabilitasi Residen NAPZA di Pondok Pesantren Hikmah Syahadah Tigaraksa Tangerang. Dari hasil penelitian ini Bimbingan Mental Spiritual dalam Rehabilitasi Residen NAPZA di Pondok Pesantren Hikmah Syahadah menggunakan metode Al-Mau'idza Al-Hasanah. Bentuk metode yang diberikan yaitu terapi Ilahiyah atau pengobatan dengan menggunakan pendekatan agama. Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif, deskriptif. lalu di peroleh data dengan cara pengamatan (observasi), wawancara dan dokumentasi. Perbedaan dari skripsi Tati Nurjanah adalah lebih fokus membahas tentang bimbingan mental spiritual bagi pecandu NAPZA, sedangkan peneliti fokus pada metode dan

materi bimbingan spiritual yang di gunakan berbasis pesantren. Persamaan dari skripsi Tati Nurjanah dengan skripsi peneliti adalah sama-sama membahas terkait bimbingan spiritual untuk membantu pecandu NAPZA

Keempat, Penelitian dari (Chasanah, 2020) “*Bimbingan Mental Spiritual Korban Penyalahgunaan NAPZA Di Institusi Penerima Wajib Lapor Pesantren Rehabilitasi Sosial (IPWL-PRS) NAPZA AL-MA’LAA GROBOGAN*”. Fokus dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui kondisi mental spiritual korban penyalahgunaan NAPZA di Institusi Penerima Wajib Lapor Pesantren Rehabilitasi Sosial (IPWL PRS) NAPZA Al-Ma’laa Grobogan. Untuk mengetahui bimbingan mental spiritual korban penyalahgunaan NAPZA di Institusi Penerima Wajib Lapor Pesantren Rehabilitasi Sosial (IPWL PRS) NAPZA Al-Ma’laa Grobogan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Perbedaan dari skripsi Wiwit Cahyatil Chasanah adalah lebih fokus membahas tentang bimbingan mental spiritual bagi pecandu NAPZA, sedangkan peneliti fokus pada metode dan materi bimbingan spiritual yang digunakan untuk para pecandu NAPZA. Persamaan dari skripsi Wiwit Cahyatil Chasanah dengan peneliti adalah sama-sama membahas terkait bimbingan spiritual untuk membantu pecandu NAPZA.

Kelima, Penelitian dari (Marlina, 2021) “*Bimbingan Spiritual Building Untuk Membangun Kesadaran Beribadah Bagi Pasien Rehabilitasi NAPZA Suntik Di Yayasan Grapiks Cileunyi*”. Jenis penelitiannya ialah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Fokus dalam penelitian ini adalah membahas bimbingan spiritual building dalam membangun kesadaran beribadah bagi pasien rehabilitasi NAPZA suntik. Khususnya membahas masalah yang berhubungan dengan progam, proses dan hasil bimbingan spiritual building untuk membangun kesadaran beribadah bagi pasien rehabilitasi NAPZA suntik. Penelitian ini menunjukkan bahwa program bimbingan spiritual building merupakan proses pemulihan kecanduan NAPZA yang dilakukan secara rutin dengan menggunakan metode bimbingan yang

menanamkan nilai-nilai spiritual keIslaman serta penerapan 7 step narkotik religious pada pasien rehabilitasi. Perbedaan dari skripsi Elin Marina adalah membangun kesadaran beribadah bagi pasien rehabilitasi NAPZA suntik, sedangkan peneliti fokus pada metode dan materi bimbingan spiritual yang digunakan pada basis pesantren. Persamaan dari skripsi Elin Marina adalah sama-sama membahas mengenai bimbingan spiritual bagi pecandu NAPZA. Berdasarkan hasil kajian penelitian sebelumnya dapat dilihat bahwa belum ada penelitian yang menjelaskan tentang REHABILITASI PECANDU NAPZA BERBASIS PESANTREN (Analisis Materi dan Metode Bimbingan Spiritual di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang) khususnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Sedangkan pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. (Sugiyono, 2016, p. 25)

Studi kasus adalah penelitian kualitatif yang menggunakan berbagai metode dan sumber data untuk menjelaskan secara detail dan mendalam tentang suatu unit analisis baik dari segi individu atau seseorang, sekolah, kelompok, atau organisasi. (Sahir, 2021, p. 6) Abdullah yang mengutip pendapat dari John W. Creswell mengungkapkan studi kasus merupakan strategi riset. Studi kasus merupakan strategi dalam penelitian kualitatif, peneliti mencari informasi secara teliti suatu peristiwa atau program. Definisi lain menyebutkan pendekatan studi kasus adalah kajian mendalam tentang peristiwa, lingkungan dan situasi tertentu yang dapat memungkinkan mengungkap atau memahami suatu hal yang mungkin terlewat dalam penelitian yang luas. (Fauzi, dkk., 2022, p. 23) Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh fakta-fakta berdasarkan data-data yang

diperoleh tentang Rehabilitasi Pecandu NAPZA Berbasis Pesantren (Analisis Materi dan Metode Bimbingan Spiritual di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang)

2. Sumber dan jenis data

Data adalah bukti yang diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan di lapangan yaitu berupa angka, huruf, grafik, gambar dan lain sebagainya, data akan diproses lebih lanjut sehingga mendapatkan hasil tertentu. (Fauzi, dkk., 2022, p. 19) Terdapat dua macam sumber data dalam penelitian ini antara lain:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti. Informasi penting dikumpulkan langsung dari responden berbentuk catatan tertulis dari observasi, menggunakan untuk memperoleh informasi bimbingan spiritual pada rehabilitasi pecandu NAPZA berbasis pesantren di IPWL At-Tauhid Semarang (Pratiwi, 2017, p. 211). Maka sumber data primer dalam penelitian ini adalah pembimbing spiritual rehabilitasi pecandu NAPZA, dan para pecandu NAPZA. di IPWL At-Tauhid Semarang, dan keluarga pecandu NAPZA. data yang diperoleh dari sumber primer ini adalah penerapan rehabilitasi pecandu NAPZA berbasis pesantren di IPWL At-Tauhid Semarang.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang dihasilkan atau digabungkan oleh peneliti dari beberapa sumber yang sudah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat dihasilkan dari beberapa sumber seperti data statistik, buku, laporan, dan lain sebagainya. Data sekunder dalam penelitian ini dapat dihasilkan dari buku, jurnal atau dari penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti lain yang bersangkutan dalam penelitian ini, (Pratiwi, 2017, p. 212). Sumber data Sekunder penelitian ini adalah pengurus IPWL At-Tauhid Semarang, data yang

diperoleh adalah sejarah, dokumentasi rehabilitasi pecandu NAPZA, data anggota IPWL At-Tauhid Semarang, dan dari buku dan jurnal.

3. Teknik pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode dalam mengumpulkan data dan informasi di lapangan. Wawancara adalah cara yang dipakai untuk memperoleh informasi melalui kegiatan interaksi sosial antara peneliti dengan yang diteliti. Definisi lain menjelaskan wawancara adalah sebagai proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan bertatap muka antara penanya dan penjawab dengan menggunakan alat *interview guide*.

Tujuan utama wawancara adalah untuk mengetahui suatu informasi sehingga wawancara harus dimulai dengan rasa ingin tahu. Wawancara dapat berfungsi menjadi alat utama atau sebagai pelengkap dari teknik lain dalam penelitian. Jenis wawancara yang dilakukan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan jenis wawancara terstruktur. Pelaksanaan wawancara ini, peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis. (Sahir, 2021, pp. 28)

Metode wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terhadap data-data yang berkaitan dengan segala sesuatu tentang perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan penerapan rehabilitasi pecandu NAPZA berbasis pesantren di IPWL At-Tauhid Semarang.

b. Observasi

Observasi merupakan pengamatan terhadap perilaku seseorang dalam situasi tertentu. Pengamatan tersebut bertujuan untuk melakukan asesmen terhadap permasalahan. dari penjelasan tersebut observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan perilaku dalam situasi tertentu kemudian mencatat peristiwa yang diamati dengan sistematis dan memaknai peristiwa yang diamati. (Sahir, 2021, pp. 29)

Pengumpulan data dengan observasi ini peneliti akan mengamati hal-hal terkait penerapan rehabilitasi pecandu NAPZA berbasis pesantren di IPWL At-Tauhid Semarang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan mencermati atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau dibuat orang lain tentang subjek penelitian. Dokumen merupakan catatan yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan biografi, kebijakan sedangkan gambar atau karya monumental dari seseorang misalnya seperti foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Bentuk karya misalnya seperti patung, film. Dokumentasi merupakan pelengkap dari wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif. (Sahir, 2021, pp. 30)

Data yang diperoleh dari dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa sejarah, dokumentasi rehabilitasi pecandu NAPZA, data anggota IPWL At-Tauhid Semarang.

4. Teknik validitas

Penelitian kualitatif, keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data, yaitu sejak melakukan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini peneliti menggunakan metode triangulasi, yaitu: triangulasi sumber, triangulasi teknik.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi ini digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara memeriksa data yang telah didapat melalui berbagai sumber. Data dari tiga sumber yang berbeda maka tidak dapat dipukul rata seperti dalam penelitian kuantitatif, melainkan dideskripsikan, dikategorikan, mana pendapat yang sama dan yang berbeda. Jika data telah dianalisis oleh peneliti maka menghasilkan suatu

kesimpulan selanjutnya diperiksa kembali dengan tiga sumber data tersebut (*member check*).

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara memeriksa data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Contohnya, data yang diperoleh dari wawancara, kemudian dapat diperiksa melalui observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Apabila melalui tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih dalam dengan sumber data yang bersangkutan atau yang lainnya dalam rangka untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau bisa jadi benar semuanya karena sudut pandang setiap orang yang berbeda-beda.

c. Triangulasi Waktu

Ketiga menggunakan triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih semangat, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. (Abdussamad, 2021, pp. 190–191)

5. Teknik analisis data

Analisis data merupakan upaya untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain (Abdussamad, 2021, p. 159).

Abdussamad yang mengutip pendapat dari Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara intensif dan

berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a) Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b) Penyajian data

Setelah reduksi data langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Miles dan Huberman yang dikutip Sugiyono menyatakan yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Oleh karena itu, dengan dilakukannya menampilkan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang telah terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c) Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak menemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan yang dikeluarkan pada tahap awal didukung oleh bukti yang kuat dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. (Abdussamad, 2021, pp. 160–162)

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh agar pembaca dapat memahami dengan jelas tentang penelitian ini. Maka peneliti membagi kerangka penelitian menjadi tiga bagian utama dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, dan daftar isi. Sedangkan bagian utama peneliti terdiri dari lima bab klasifikasi sebagai berikut:

Bab I Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori. berisi pertama, rehabilitasi mencakup pengertian rehabilitasi, jenis-jenis rehabilitasi, tahap rehabilitasi, tujuan rehabilitasi. Kedua pecandu NAPZA, mencakup: penyalahguna NAPZA, dampak penyalahguna NAPZA, ketiga, bimbingan spiritual mencakup: pengertian bimbingan spiritual, aspek spiritualitas, unsur bimbingan spiritual. Keempat urgensi bimbingan spiritual pada penyembuhan pecandu NAPZA.

Bab III Data dan hasil penelitian. Dalam bab ini memaparkan tentang, profil, visi, misi, tujuan IPWL At-Tauhid Semarang. Kemudian data temuan materi bimbingan spiritual di (IPWL) At-Tauhid Semarang, dan metode bimbingan spiritual di (IPWL) At-Tauhid Semarang.

Bab IV Analisa hasil penelitian. Analisis data dan penelitian merupakan uraian yang logis dari temuan data penelitian, teori yang sesuai dengan temuan data yang dipilih berdasarkan teori yang ada di bab II dan interpretasi sesuai dengan pemikiran peneliti. Dalam bab ini peneliti akan menganalisis mengenai materi bimbingan spiritual di (IPWL) At-Tauhid Semarang, dan metode bimbingan spiritual di (IPWL) At-Tauhid Semarang.

Bab V Penutup. Dalam bab ini peneliti akan memberikan kesimpulan dari keseluruhan bahan skripsi, serta saran terhadap tujuan dan manfaat yang diharapkan dapat diambil dari tulisan ini.

BAB II

KERANGKA TEORETIK

A. Rehabilitasi

1. Pengertian Rehabilitasi

Rehabilitasi adalah suatu bentuk hukuman yang ditunjukkan untuk pemulihan atau perawatan. Apabila orang yang bersangkutan dapat dibuktikan atau terbukti sebagai korban penyalahgunaan narkoba, maka harus menjalani rehabilitasi medis maupun rehabilitasi sosial. Rehabilitasi adalah fasilitas setengah tertutup, yang berarti hanya orang-orang tertentu yang memiliki minat khusus yang dapat memasuki area ini. Rehabilitasi narapidana adalah tempat dimana pelatihan keterampilan dan pengetahuan disediakan untuk menghindari NAPZA. (Yuli W & Winanti, 2019, pp. 141–142)

Rehabilitasi, oleh pemerintah dalam Undang-Undang Narkoba juga telah memasukkan ketentuan rehabilitasi yang dapat dilihat pada Undang-Undang Nomor 6 tahun 2022 penyelenggaraan rehabilitasi berkelanjutan (Putra,2016). Pada pasal tersebut diatur bahwa pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba wajib menjalani rehabilitasi. Melaksanakan terapi dan rehabilitasi bagi pecandu narkoba menjadi penting mengingat peningkatan jumlah korbannya, sehingga diperlukan terobosan supaya langkah tersebut menjadi efektif. Sistem penjara yang menekankan unsur-unsur pencegahan dan penggunaan tempat tahanan sebagai individu hanya dilihat sebagai tindak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. (Ziko & Biafri, 2023, pp. 229–230)

Sehingga dapat disimpulkan rehabilitasi adalah segala tindakan untuk membantu pasien untuk memulihkan keadaan secara fisik, mental, keadaan sosial, secara maksimal, guna untuk mencapai kehidupan yang bahagia sesuai dengan kemampuannya.

1. Jenis-Jenis Rehabilitasi

Istilah rehabilitasi menurut Undang-undang nomor 6 tahun 2022 tentang penyelenggaraan rehabilitasi berkelanjutan, terdapat dua rehabilitasi bagi pencandu NAPZA yaitu:

- a. Rehabilitasi medis yaitu proses kegiatan pengobatan secara terpadu untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan narkoba.
- b. Rehabilitasi Sosial yaitu proses kegiatan pemulihan secara terpadu baik fisik, mental maupun sosial, agar bekas pecandu narkoba dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat.

Jenis-jenis rehabilitasi meliputi rehabilitasi medis, sosial, dan. Jenis-jenis rehabilitasi tersebut dalam pelaksanaannya tidak berdiri sendiri-sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang utuh dalam mengantarkan individu agar mampu mandiri dan terampil dalam kehidupan masyarakat.

- a. Rehabilitasi Medis Layanan yang diberikan kepada individu yang mengalami gangguan-gangguan dalam koordinasi gerak, komunikasi, sensorik motor, dan penyesuaian sosial. Rehabilitasi medis meliputi bidang layanan fisioterapi, speech therapy, occupational therapy, ortotik protestik. Tenaga-tenaga ahli yang menangani bidang tersebut adalah tenaga-tenaga profesi ahli madya yang dihasilkan oleh Departemen Kesehatan. Masing-masing tenaga tersebut berperan sebagai tenaga administrator, konsultan, dan manajemen bidang rehabilitasi. Adapun peranan guru pendidikan khusus sebagai mitra kerja, membantu memberikan latihan-latihan dasar dalam menunjang pelaksanaan pendidikan, terutama apabila tenaga-tenaga tersebut belum ada di lingkungan sekolah.
- b. Rehabilitasi Pendidikan adalah layanan yang diberikan kepada individu yang membutuhkan layanan khusus dalam bidang pendidikan (pra akademik, yaitu baca, tulis, dan hitung). Lembaga pendidikan yang mengelola layanan pendidikan untuk individu yang membutuhkan layanan khusus sudah termasuk rehabilitasi pendidikan. Lembaga ini

umumnya diselenggarakan oleh swasta dan pemerintah di bawah pembinaan Departemen Pendidikan Nasional.

- c. Rehabilitasi Sosial Dinas sosial mempunyai program melaksanakan rehabilitasi di bidang sosial, misalnya layanan rehabilitasi sosial melalui mobil keliling yang memberikan layanan kepada masyarakat terutama di pedesaan. Rehabilitasi sosial bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi, mencegah penurunan kemampuan bersosialisasi, atau kondisi lebih parah dari kondisi sosial sebelumnya.
- d. Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) adalah layanan rehabilitasi yang memanfaatkan potensi sumber daya masyarakat. Strategi ini dilaksanakan dengan tujuan agar layanan rehabilitasi dapat dilakukan sedini mungkin dan merata bagi seluruh masyarakat yang memerlukannya. Tenaga profesional rehabilitasi keberadaannya belum mencukupi kebutuhan masyarakat secara merata. Orang yang membutuhkan layanan khusus tidak hanya berada di perkotaan. Di manapun cenderung dijumpai mereka yang mengalami gangguan, khususnya anak-anak yang membutuhkan layanan khusus. Layanan yang dilakukan oleh tenaga profesional cenderung memerlukan biaya tinggi dan lokasi layanan yang representatif. Sementara itu, anak-anak yang membutuhkan layanan harus segera dilayani sejak diketahui adanya gangguan yang dialami mereka.
- e. Rehabilitasi Vokasional dimasukkan untuk memberikan layanan khusus dalam bidang vokasional atau keterampilan. Keterampilan yang ditawarkan kepada mereka sifatnya individu, sesuai dengan kemampuan yang masih dimilikinya dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar individu tersebut.
- f. Rehabilitasi dalam Keluarga merupakan model layanan rehabilitasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya yang mengalami gangguan. Orang tua dimaksud terlebih dahulu diberikan latihan bagaimana cara memberikan layanan kepada anaknya atau keluarga yang membutuhkan layanan khusus. Orang tua yang sudah dilatih oleh tenaga profesional

tertentu di lembaga formal, melakukan praktik layanan terhadap anaknya di bawah bimbingan tenaga profesional. Dengan demikian, diharapkan para orang tua mampu memberikan layanan di rumah. Secara berkala diadakan evaluasi bersama dan tindak lanjut layanan yang harus diberikan. (Mubarak & Butar, 2021, pp. 178–179)

2. Tahap Rehabilitasi

Mengutip dari Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2022 tentang Narkotika mewajibkan pelaku penyalahgunaan narkotika mengikuti program rehabilitasi. Beberapa macam bentuk atau metode dalam pelaksanaan rehabilitasi pemakai narkotika, dalam hal ini narapidana pemakai narkotika seperti rehabilitasi medis, tetapi dalam pelaksanaannya metode rehabilitasi dan medis digabung menjadi satu sehingga menjadi empat tahap proses pemulihan pemakai narkotika, yaitu:

- a. Tahap pemeriksaan kesehatan, pada tahap ini seorang dokter dan perawat mempunyai peranan yang sangat penting untuk memeriksa awal apakah kondisi kesehatan pasien/narapidana baik atau tidak, riwayat penyakit yang pernah diderita dan selanjutnya seluruh data tentang ciri fisik sampai dengan kesehatannya dicatat dalam lembar medical record.
- b. Tahap detoksifikasi, terapi lepas narkotika dan terapi fisik yang ditujukan untuk menurunkan dan menghilangkan racun dari tubuh, mengurangi akibat putus dari narkotika serta mengobati komplikasi mental penderita. Ada beberapa cara seperti coldturkey (berbicara terus terang tentang hal-hal yang tidak menyenangkan), konvensional (simptomatik), substitusi (penggantian zat).
- c. Tahap stabilitas suasana mental dan emosional penderita, sehingga gangguan jiwanya yang menyebabkan perbuatan penyalahgunaan narkotika dapat diatasi. Pada tahap ini dilakukan dengan cara melibatkan beberapa keahlian seperti petugas pembimbing dan pembina serta psikolog.
- d. Tahapan pemulihan mental, fisik dan sosial, pada proses ini pasien akan diberikan kegiatan untuk bersosialisasi secara langsung dengan

masyarakat seperti gotong royong, kunjungan kerja dan ikut penyuluhan yang diadakan di masyarakat. (Rizky, 2017, p. 108)

Selanjutnya dalam pelaksanaan Rehabilitasi terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui. Adapun tahap-tahap rehabilitasi bagi pecandu NAPZA :

- a. Tahap rehabilitasi medis (detoksifikasi), tahap ini pecandu diperiksa seluruh kesehatannya baik fisik dan mental oleh dokter terlatih. Dokterlah yang memutuskan apakah pecandu perlu diberikan obat tertentu untuk mengurangi gejala putus zat (sakau) yang ia derita. Pemberian obat tergantung dari jenis narkoba dan berat ringanya gejala putus zat. Dalam hal ini dokter butuh kepekaan, pengalaman, dan keahlian guna mendeteksi gejala kecanduan narkoba tersebut.
- b. Tahap rehabilitasi nonmedis, tahap ini pecandu ikut dalam program rehabilitasi. Di Indonesia sudah di bangun tempat-tempat rehabilitasi, sebagai contoh di bawah BNN adalah tempat rehabilitasi di daerah Lido (Kampus Unitra), Baddoka (Makassar), dan Samarinda. Di tempat rehabilitasi ini, pecandu menjalani berbagai program diantaranya program therapeutic communities (TC), 12 steps (dua belas langkah, pendekatan keagamaan, dan lain-lain.
- c. Tahap bina lanjut (after care), tahap ini pecandu diberikan kegiatan sesuai dengan minat dan bakat untuk mengisi kegiatan sehari-hari, pecandu dapat kembali ke sekolah atau tempat kerja namun tetap berada di bawah pengawasan.

Setiap tahap rehabilitasi diperlukan pengawasan dan evaluasi secara terus menerus terhadap proses pulihan seorang pecandu. Pengawasan di tiap tahap rehabilitasi bertujuan agar dapat mengetahui sejauh mana pengaruh kegiatan-kegiatan yang diberikan dalam upaya menyembuhkan para pecandu. Sehingga dengan demikian upaya rehabilitasi terhadap anak korban penyalahgunaan Narkoba dapat berjalan efektif guna memulihkan kembali kondisi awal anak agar dapat diterima di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian alternatif pemidanaan dengan cara

melakukan rehabilitasi juga memberikan perlindungan terhadap anak dari bahaya yang mungkin dapat menghancurkan masa depan mereka dan masa depan bangsa Indonesia. (Novitasari, n.d., pp. 183–184)

3. Tujuan rehabilitasi

Untuk mencapai tujuan rehabilitasi sebagai tahap pemulihan bagi penyalahguna NAPZA dilaksanakan dengan pembinaan. Hal ini sejalan dengan pemikiran-pemikiran baru tentang fungsi pemidanaan yang tidak lagi bersifat penjeraan tetapi telah berubah menjadi suatu usaha yang rehabilitatif dan reintegratif dengan tujuan agar pecandu NAPZA menyadari kesalahannya, tidak mengulangi tindak pidana lagi dan dapat kembali menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab bagi diri, keluarga dan masyarakat serta berguna bagi nusa dan bangsa. Pelaksanaan rehabilitasi secara medis, sosial dan spiritual. Tujuan dari rehabilitasi medis ini ada dua, yaitu:

- a. Jangka panjang, dimana pasien segera keluar dari tempat tidur dapat berjalan tanpa atau dengan alat paling tidak mampu memelihara diri sendiri.
- b. Jangka pendek, dimana pasien dapat hidup kembali ditengah masyarakat, paling tidak mampu memelihara diri sendiri, ideal dan dapat kembali kepada kegiatan kehidupan semula atau mendekati.

Kemudian tujuan Rehabilitasi Sosial yaitu:

- a. Memulihkan kembali rasa harga diri, percaya diri kesadaran serta tanggung jawab terhadap masa depan diri, keluarga maupun masyarakat, atau lingkungan sosialnya.
- b. Memulihkan kembali kemauan dan kemampuan untuk mendapatkan fungsi sosial secara wajar. (Mubarak & Butar, 2021, pp. 178–179)

B. Pecandu NAPZA

1. Penyalahgunaan NAPZA

NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lain) adalah bahan/zat/ obat yang bila masuk ke dalam tubuh manusia akan mempengaruhi tubuh terutama otak/ susunan saraf pusat, sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, psikis, dan fungsi sosialnya karena terjadi kebiasaan, ketagihan (adiksi) serta ketergantungan (dependensi) terhadap NAPZA. Penyalahgunaan NAPZA adalah penggunaan salah satu atau beberapa jenis NAPZA secara berkala atau teratur diluar indikasi medis, sehingga menimbulkan gangguan kesehatan fisik, psikis dan gangguan fungsi sosial. (Sholihah, 2015, p. 154)

Pecandu NAPZA pada dasarnya adalah individu yang menyalahgunakan NAPZA yang mengalami ketergantungan pada satu atau lebih zat narkotika, NAPZA, dan zat adiktif lainnya, baik ketergantungan secara fisik dan psikologis. Individu yang mengalami ketergantungan NAPZA biasanya akan memiliki dorongan untuk terus-menerus memakai zat tersebut dan akan mengalami gejala putus zat jika pemakaiannya dihentikan. (Hidayataun & Widowaty, 2020, p. 166)

Penyalahgunaan NAPZA dapat membuat seseorang hidup secara tidak normal. Ia bertingkah laku aneh dan menciptakan ketergantungan fisik dan psikologis pada tingkat yang berbeda-beda. Ketergantungan obat adalah suatu keadaan psikis, dan keadaan fisik yang di akibatkan oleh interaksi antara manusia dan suatu obat, yang ditandai secara khas oleh kelainan-kelainan di bidang tingkah laku dan bidang-bidang lainnya yang selalu meliputi sesuatu dorongan kehendak yang tidak bisa di hambat untuk memakai obat-obatan tersebut secara terus menerus sehingga berefek pada fisik dan psikisnya, terkadang akan terjadi perasaan tidak enak kalau obat itu tidak ada. (Firdaus & Hidayati, 2019b, p. 3). Pecandu NAPZA juga akan menjadi mudah emosi, emosi merupakan warna afektif yang menyertai setiap perilaku individu, berupa perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi situasi tertentu (Mintarsih, 2013, p. 300). Emosi

pecandu NAPZA bisa timbul karena situasi saat tidak menggunakan NAPZA.

Jadi dapat di katakan penggunaan zat NAPZA tidak hanya untuk pengobatan, tetapi beralih fungsi yang menimbulkan perubahan fisik dan psikis serta menimbulkan ketergantungan tanpa resep dan tanpa pengawasan dokter. Maudy Pritha Amanda juga menjelaskan penyalahgunaan psikotropika pada remaja berikut penjelasannya:

a. Ingin terlihat gaya

Zat terlarang jenis tertentu dapat membuat pemakaiannya menjadi lebih berani, keren, percaya diri kreatif, santai, dan lain sebagainya. Efek keren yang terlihat oleh orang lain tersebut dapat menjadi trend pada kalangan tertentu sehingga orang yang memakai zat terlarang itu akan disebut gaul, modis, dan trend.

b. Solidaritas kelompok atau geng

Sekelompok orang yang mempunyai tingkat kekerabatan yang tinggi antar anggota biasanya memiliki nilai solidaritas yang tinggi. Jika ketua atau beberapa anggota kelompok yang berpengaruh pada kelompok itu menggunakan psikotropika, maka biasanya anggota yang lain baik secara terpaksa atau tidak terpaksa akan ikut menggunakan psikotropika akan merasa seperti keluarga senasib sepenanggungan.

c. Menghilangkan rasa sakit

Seseorang yang memiliki suatu penyakit atau kelainan yang dapat menimbulkan rasa sakit yang tidak terarahkan dapat membuat orang menjadi tertarik jalan pintas untuk mengobati sakit yang dideritanya yaitu dengan menggunakan obat-obat dan zat terlarang.

d. Coba-coba atau ingin tau

Dengan merasa tertarik melihat efek yang ditimbulkan oleh suatu zat yang dilarang, seseorang dapat memiliki rasa ingin tahu yang kuat untuk mencicipi nikmat zat terlarang tersebut. Seseorang dapat mencoba narkoba untuk sekedar mengobati rasa penasaran. Tanpa disadari dan

diinginkan, orang tersebut akan ketagihan dan akan melakukannya lagi berulang-ulang tanpa di sadari.

e. Ikut-ikutan

Orang yang sudah menjadi korban psikotropika mungkin akan berusaha mengajak orang lain yang belum terkontaminasi NAPZA agar orang lain ikut bersama merasakan sensasi atau penderitaan yang dirasakannya. Pengedar dan pemakai mungkin akan membagi-bagi gratis obat terlarang sebagai perkenalan akan meminta bayaran setelah korban ketagihan.

f. Menyelesaikan dan melupakan masalah atau beban stres

Orang yang dirudung banyak masalah dapat terjerumus dalam pangkuan narkotika, psikotropika atau zat adiktif agar dapat tidur nyenyak, mabuk, atau merasakan kegembiraan yang timbul merupakan efek penggunaan dari zat tertentu.

g. Menonjol sisi pemberontakan atau merasa hebat

Seseorang yang nakal atau jahat umumnya ingin dilihat oleh orang lain sebagai sosok yang ditakuti agar segala keinginannya dapat di penuhi. Zat terlarang akan membantu membentuk sikap serta perilaku yang tidak umum dan bersifat memberontak dari tatanan yang sudah ada. Pemakaian yang ingin di anggap hebat oleh kawan-kawanya pun dapat terjerambab pada zat terlarang.

h. Menghilangkan rasa penat dan bosan

Rasa bosan, rasa tidak nyaman dan lain sebagainya bagi sebagian orang adalah sesuatu yang tidak menyenangkan dan ingin segera dihilangkan dari alam pikiran. Zat terlarang dapat membantu seseorang yang sedang banyak pikiran untuk melupakan kebosanan yang melanda. Seseorang dapat mengejar kenikmatan dengan menggunakan obat terlarang yang menyebabkan halusinasi dan khayalan yang menyenangkan.

i. Mencari tantangan atau kegiatan beresiko

Bagi orang-orang yang senang dengan kegiatan yang memilih resiko tinggi dalam menjalankan aksinya ada yang menggunakan obat terlarang agar bisa menjadi yang terhebat, penuh tenaga dan penuh percaya diri.

j. Merasa dewasa

Pemakai zat terlarang yang masih muda terkadang ingin dianggap dewasa oleh orang lain agar dapat hidup bebas, sehingga melakukan penyalahgunaan zat terlarang. Dengan menjadi dewasa seolah-olah orang itu dapat bertindak semuanya sendiri merasa sudah matang, bebas dari peraturan dan pengawasan orang tua, guru, dan lain-lain.(Amanda et al., 2017, pp. 342–343)

2. Dampak penyalahgunaan NAPZA

Secara umum, dampak kecanduan narkoba psikotropika dapat dilihat pada fisik, psikis dan sosial selalu saling berhubungan erat antara satu dengan yang lain. Ketergantungan fisik akan mengakibatkan rasa sakit yang luar biasa bila terjadi putus obat(sakau) dan dorongan psikologis berupa keinginan sangat kuat untuk mengonsumsi. Gejala fisik dan psikologis ini juga berkaitan dengan gejala sosial seperti dorongan untuk membohongi orang tua, mencuri, pemaarah, manipulatif, dan perilaku-perilaku menyimpang lainnya, selain itu narkoba dapat menimbulkan perubahan perilaku, perasaan, persepsi, dan kesadaran. Pemakaian narkoba secara umum atau juga psikotropika yang tidak sesuai dengan aturan dapat menimbulkan efek yang membahayakan tubuh. Menurut Budianto berdasarkan dampak yang ditimbulkan penyalahgunaan psikotropika dibedakan menjadi 3:

a. Depresan, yaitu menekankan sistem syaraf pusat dan mengurangi aktifitas fungsional tubuh sehingga pemakai merasa tenang, bahkan membuat pemakai tidur dan tak sadar diri. Bila kelebihan akan mengakibatkan kematian.

- b. Stimulan, merangsang fungsinya tubuh dan meningkatkan kegairahan serta kesadaran.
- c. Halusinogen, efek utama adalah mengubah daya persepsi atau mengakibatkan halusinasi. (Sipahutar, 2018, pp. 28–29)

Pendapat lain penyalahgunaan NAPZA sangat memberikan efek yang tidak baik dimana bisa mengakibatkan adiksi (ketagihan) yang berakibat pada ketergantungan. Menurut Hawari, hal tersebut terjadi karena sifat-sifat NAPZA yang menyebabkan (Azmiyati, SR, 2014):

- a. Keinginan yang tidak tertahankan (an over powering desire) terhadap zat yang dimaksud dan kalau perlu dengan jalan apapun untuk memperolehnya.
- b. Kecenderungan untuk menambahkan takaran atau dosis dengan toleransi tubuh.
- c. Ketergantungan psikologis, yaitu apabila pemakaian zat dihentikan akan menimbulkan gejala-gejala kejiwaan, seperti kegelisahan, kecemasan, depresi, dan sejenisnya.
- d. Ketergantungan fisik yaitu apabila pemakaian zat dihentikan akan menimbulkan gejala fisik. (Purbanto & Hidayat, 2023, p. 2)

3. Tingkatan penyalahguna NAPZA

Zat-zat dalam NAPZA seharusnya digunakan untuk pengobatan dan penelitian. Akan tetapi karena berbagai alasan mulai dari keinginan untuk mencoba-coba, mengikuti gaya hidup, ingin melupakan permasalahan yang sedang dihadapi, dan lain-lain, maka NAPZA kemudian di salah gunakan. Penggunaan secara terus menerus akan menyebabkan ketergantungan atau kecanduan. Tingkat penyalahgunaannya sebagai berikut:

- a. Coba-coba
- b. Senang-senang
- c. Menggunakan pada saat keadaan tertentu
- d. Penyalahgunaan
- e. Ketergantungan. (Utomo, 2020, p. 98)

C. Bimbingan spiritual

1. Pengertian Bimbingan Spiritual

Secara etimologi kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guedance*” berasal dari kata “*to guide*” yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu. Akan tetapi banyak pendapat yang berbeda-beda menurut ahli mengenai pengertian bimbingan secara terminologi. Arthur J. Jones sebagaimana dikutip oleh Hellen, “bimbingan sebagai pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam membuat pilihan-pilihan, penyesuaian diri dan pemecahan-pemecahan problem” . (Nisa, 2019, pp. 14–15)

Bimo walgito memberikan pendapat “bimbingan ialah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu, sekumpulan individu, maupun sekumpulan dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya”. (Mahfud & Utaminingsih, 2018, p. 124) DR. Rahman Natawijaya menyatakan “bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta kehidupan umumnya. Dengan demikian dapat mengenyam kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan secara optimal sebagai makhluk sosial”. (Nugroho & Ajie, 2019, p. 50)

Sehingga bimbingan dapat diartikan suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau sekelompok orang yang sistematis, dan berkelanjutan agar individu atau sekelompok orang tersebut dapat memahami dirinya dan mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidupnya. Dalam bahasa arab spiritual diartikan sebagai suatu sifat kerohanian yang ada pada diri

manusia untuk mendekatkan dirinya kepada Tuhannya. Adapun dalam kamus Besar Bahasa Indonesia spiritual dimaknai dengan tingkah laku yang saling berhubungan dengan kerohanian maupun batin manusia. (Ardian, 2016a, p. 4) Tokoh yang paling populer mengenai spiritualitas seperti Ari Ginanjar memberikan pandangannya mengenai pengertian spiritual sebagai suatu moral semangat atau sukma yang ada dalam jiwa manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sedangkan menurut Abdul Kadir, kata spiritual menjelaskan sifat dasar manusia yaitu sebagai makhluk yang secara mendasar dekat dengan Tuhan-nya, paling tidak selalu mencoba berjalan ke arah-Nya. Sifat ini menunjuk kepada sosok manusia yang dekat dan sadar akan diri dan Tuhan-Nya. (Agustriani & Fauziyah, 2022, p. 134)

Dapat disimpulkan bahwa spiritual merupakan semangat yang ada pada jiwa manusia untuk terus berkembang dan mencari keridhan Tuhannya dengan cara yang sudah ditentukan oleh syariat dan pengetahuan mengenai kerohanian. Bimbingan spiritual adalah bimbingan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman klien tentang agama yang diyakininya, sehingga dapat menerapkannya ke dalam kehidupannya, dalam hal ini dapat di maknai bahwa bimbingan spiritual Islam adalah upaya atau proses yang dilakukan oleh seorang konselor terhadap klien yang sedang menghadapi masalah dengan pengetahuan pemahaman tentang agama yang berlandaskan Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits yang selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupannya dan dapat mewujudkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. (Riana Amelia, n.d., p. 45)

Bimbingan spiritual adalah bimbingan kepada individu agar dia mampu mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk yang beragama, serta selalu bertindak positif sesuai dengan dengan norma-norma agama dan mampu mengarahkan diri dalam mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman dan keyakinan. (Wijaya, n.d., p. 19) Dari pemaparan diatas bimbingan spiritual dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan

kepada seseorang maupun kelompok yang mengalami masalah, agar bersedia menjalankan dan mengamalkan syariat agama Islam yang bertujuan untuk mendapat ridha Tuhan dan mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.

Pemberian bimbingan, sekedar membantu individu. Individu dibantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT. Adapun yang dimaksud dengan selaras dengan petunjuk Allah SWT adalah:

- a. Hidup selaras dengan ketentuan Allah SWT artinya sesuai dengan pedoman yang ditentukan Allah SWT sesuai dengan Sunnatullah, dan sesuai dengan hakekatnya sebagai makhluk Allah SWT.
- b. Hidup selaras dengan petunjuk Allah SWT artinya sesuai dengan pedoman yang ditentukan Allah SWT melalui Rasul-Nya.
- c. Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah SWT yang diciptakan Allah SWT untuk mengabdikan kepada-Nya; mengabdikan dalam arti seluas-luasnya. (Nugroho & Ajie, 2019, p. 50)

Bimbingan spiritual diarahkan pada bimbingan keagamaan untuk melaksanakan ibadah dan mengingat Tuhannya (Safa'ah, Khasanah, Umriana, 2017, p. 216). Sehingga Bimbingan spiritual sangat penting dilakukan karena tidak semua manusia mengetahui hukum agama terutama untuk individu yang dari awal tidak pernah atau jarang belajar terkait agama. Agama sebagai pedoman hidup karena agama adalah kebutuhan mendasar dari manusia yang menginginkan kedamaian dan kebahagiaan. Agama memiliki peranan khusus dalam kehidupan manusia, mengatur tatanan kehidupan secara pribadi maupun secara sosial sekaligus memberikan kontribusi yang sangat besar bagi kehidupan manusia dalam berbagai segi.

2. Tujuan bimbingan Spiritual

Bimbingan spiritual menurut Kemensos sangat dibutuhkan oleh klien agar diperoleh ketenangan jiwa dalam hidupnya. Pelaksanaan bimbingan spiritual dilaksanakan dengan tujuan:

- a. Meningkatkan kesadaran klien akan aturan-aturan dalam bermasyarakat.
- b. Meningkatkan disiplin dan tanggung jawab sosial klien.
- c. Meningkatkan ketenangan hidup klien.
- d. Mengurangi perilaku-perilaku negatif yang merugikan klien.
- e. Memperjelas tujuan hidup klien. (Octiana, n.d., p. 35)

Kemudian Junita yang mengutip pendapat dari Askara menjelaskan tujuan dari bimbingan spiritual adalah untuk

- a. Untuk mengenal diri sendiri dan lingkungan.
- b. Untuk dapat menerima sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis.
- c. Untuk dapat mengambil keputusan sendiri tentang berbagai hal.
- d. Untuk dapat mengarahkan diri sendiri.
- e. Untuk dapat mewujudkan diri sendiri. (Aisyah, n.d., p. 22)

Tujuan bimbingan spiritual menurut Ainur Rahim Faqih yakni:

- a. Membantu klien untuk mengembangkan pemahaman diri sendiri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi dan kesempatan yang ada.
- b. Membantu proses sosialisasi dan sensitivitas kepada kebutuhan orang lain.
- c. Memberikan dorongan didalam pengarahannya diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan keterlibatan diri dalam masalah yang ada.
- d. Mengembangkan nilai dan sikap secara menyeluruh dan serta perasaan sesuai dengan penerimaan diri.
- e. Membantu didalam memahami tingkahlaku manusia.
- f. Membantu klien untuk memperoleh kepuasan pribadi dan dalam penyesuaian diri secara maksimum.
- g. Membantu klien untuk hidup didalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek fisik, mental dan sosial. (Aunur Rahim Faqih, n.d., p. 45)

3. Fungsi bimbingan spiritual

Fungsi dari bimbingan spiritual antara lain sebagai berikut:

1. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yaitu fungsi pelayanan yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan individu, seperti pemahaman tentang diri dan lingkungan.

2. Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan yaitu fungsi yang menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya individu dari berbagai masalah yang mengganggu, menghambat atau merugikan dan membahayakan dirinya.

3. Fungsi Pengentasan

Fungsi Pengentasan yaitu fungsi yang menghasilkan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami individu.

4. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan Fungsi

Pemeliharaan dan pengembangan yaitu fungsi yang menghasilkan terpelihara dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi individu dalam rangka pengembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

5. Fungsi Penyembuhan (kuratif)

Fungsi Penyembuhan (kuratif) yaitu fungsi yang berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan keadaan idividu yang telah mengalami masalah.

6. Fungsi Perbaikan

Fungsi perbaikan yaitu untuk membantu individu sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak atau berkehendak. (Octiana, n.d., p. 36)

Berdasarkan pendapat dari Aunur dengan tujuan bimbingan spiritual Islam, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan spiritual adalah:

1. Memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan bantuan terkait dengan kebutuhan rohaninya.

2. Membantu orang yang membutuhkan bantuan rohani dalam menjalani kehidupan secara lurus dan seimbang.
3. Memberikan dorongan dalam menjalankan kehidupan yang lebih baik.
(Aunur Rahim Faqih, n.d., p. 45)

Kemudian menurut Dewa Ketut Sukardi menjelaskan bahwa ditinjau dari sifat layanan bimbingan dapat berfungsi:

1. Fungsi preventif, layanan bimbingan ini dapat berfungsi sebagai pencegahan artinya merupakan usaha pencegahan.
2. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu.
3. Fungsi perbaikan, yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan terpecahkannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami individu.
4. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan ini dapat membantu para individu dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah dan berkelanjutan. (Aisyah, n.d., p. 22)

4. Tahapan bimbingan spiritual

Manajemen merupakan kegiatan yang memperhatikan beberapa hal seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Dalam suatu kegiatan merupakan usaha yang diupayakan pembimbing spiritual agar dapat mencapai tujuan. Berikut tahapan bimbingan spiritual:

1) Tahap perencanaan

Proses perencanaan kegiatan bimbingan spiritual terbagi menjadi tiga, yaitu adanya tujuan merencanakan kegiatan bimbingan, adanya rencana menerapkan metode dalam kegiatan bimbingan, serta adanya perencanaan materi. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar dalam pelaksanaan bimbingan dapat berjalan dengan baik dan lancar dan klien dapat menerima dengan baik.

2) Tahap pelaksanaan

Proses pelaksanaan kegiatan bimbingan spiritual juga terbagi menjadi tiga, yaitu adanya tahap pelaksanaan tujuan yang sudah direncanakan, adanya tahap pelaksanaan metode yang sudah direncanakan serta adanya tahap pelaksanaan materi yang sudah direncanakan. Tujuan, metode maupun materi dilaksanakan sepenuhnya walaupun pencapaian tujuannya belum semaksimal yang di inginkan. Karena pasti ada kendala, walaupun demikian proses pelaksanaan bimbingan harus tetap berjalan secara maksimal sesuai dengan rencana.

3) Evaluasi

Evaluasi program bimbingan adalah usaha mengetahui efisiensi dan efektivitas program bimbingan, apakah tujuan bimbingan telah dapat dicapai atau belum, mengetahui hambatan-hambatannya, dan seterusnya. Sehubungan dengan penilaian ini, Shertzer dan stone evaluasi ini dapat pula diartikan sebagai proses pengumpulan informasi (data) mengetahui efektifitas (keterlaksanaan dan ketercapaian) kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dalam upaya mengambil keputusan. (Rahmawati et al., 2016, pp. 176–179)

5. Unsur-unsur bimbingan spiritual

a. Petugas / Pembimbing

Pembimbing dalam kegiatan bimbingan spiritual merupakan seseorang yang memiliki keahlian terkait bidang bimbingan spiritual. Pembimbing secara khusus dapat menguasai kompetensi yang dibutuhkan dalam pelayanan bimbingan spiritual. (Hidayanti, 2014, p. 229) Maka pembimbing spiritual di Pondok Pesantren At-Tauhid harus memiliki hal tersebut, terlebih kegiatan bimbingan spiritual dilaksanakan kepada para korban penyalahguna NAPZA.

b. Mad'u

Mad'u atau klien merupakan seseorang yang diberi bantuan oleh pembimbing atas permintaan sendiri atau atas permintaan orang lain. Terbimbing (Mad'u) adalah seseorang yang sedang berkembang dengan

segala keunikannya yang memperoleh dukungan dan pertolongan. Terbimbing dalam penelitian ini adalah pecandu narkoba yang termasuk dalam *earlyaddiction*. Mad'u merupakan sasaran dalam berdakwah, dalam proses *irsyad* disebut *mursyad bih*, atau penerima pesan bimbingan. Adapun dalam istilah psikoterapi *mursyad bih* disebut klien. Problem kehidupan yang dihadapi *mursyad bih* (klien) tentu akan beragam, paling tidak dari berbagai ragam itu ada yang bentuk problem psikologis atau kejiwaan dan problem sosiologis atau kehidupan sosial. (Widodo, 2019, p. 72)

c. Materi Bimbingan Spiritual

Pada dasarnya materi bimbingan spiritual Islam tergantung dengan apa yang ingin didapat. Materi bimbingan spiritual ialah semua ajaran secara kaffah, tidak terpotong-potong yaitu yang telah tertulis dalam al-Qur'an dan dijelaskan oleh Nabi melalui hadist. Menurut Syukir secara global, materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal, yang pada dasarnya ketiganya bersumber dari al-Quran dan Hadits. Tiga hal itu adalah:

1) Aqidah

Aqidah merupakan rasa percaya dan yakin terhadap ke-Esaan Allah SWT, atau dapat diartikan mempercayai dengan sepenuh hati tanpa sedikit keraguan akan adanya Allah SWT dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya. Aqidah juga adalah tolak ukur dari perkataan, perbuatan dengan wujud interaksi terhadap sesama individu, berdasarkan keterangan dalam al-Qur'an dan as-sunnah, iman kepada Allah mencerminkan individu berakhlak terpuji kepada Allah. Sebaliknya akhlak tercela membuktikan ketidak adaan iman tersebut sehingga seseorang melakukan perbuatan yang buruk.

2) Syariah

Syariah adalah norma-norma atau hukum yang telah ditetapkan oleh Allah SWT yang mana umat Islam wajib untuk mematuhi, dengan menjalankan apa yang diperintahkan dan meninggalkan segala sesuatu yang dilarang.

3) Akhlak

Menurut bahasa akhlak berarti perangai, tabi'at, dan agama. Akhlak ialah cerminan dari kondisi diri dan perilaku manusia, pada dasarnya tidak ada manusia yang terlepas dari akhlak. Manusia dapat dinilai berakhlak apabila jiwa dan perbuatannya menggambarkan kepada hal-hal yang baik, begitupun sebaliknya manusia dapat dinilai berakhlak buruk apabila jiwa dan perbuatannya tercela. Islam memandang manusia sebagai hambanya mempunyai dua pola hubungan yaitu *hablum minallah dan hablum min annas*. (Widodo, 2019, p. 76)

d. Metode Bimbingan spiritual

Faqih mengelompokkan metode bimbingan menjadi dua yakni metode langsung dan metode tidak langsung, sebagai berikut:

Metode langsung merupakan metode yang dilakukan oleh pembimbing dengan cara bertatap muka dengan klien. Adapun metode ini meliputi:

- 1) Metode Individual Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung dengan klien, hal ini dilakukan dengan menggunakan teknik:
 - a) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung/ tatap muka dengan klien.
 - b) Kunjungan ke rumah (home visit), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi di rumah klien dan lingkungannya.
 - c) kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

2) Metode Kelompok Bimbingan secara kelompok adalah pelayanan yang diberikan kepada klien lebih dari satu orang, baik kelompok kecil, besar, atau sangat besar. Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan:

- a) Diskusi Kelompok, yakni pembimbing melaksanakan diskusi dengan/bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.
- b) Psikodrama, yakni bimbingan yang dilakukan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis).
- c) Group teaching, yakni pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu kepada kelompok yang telah disiapkan. (Mubasyaroh, 2014, pp. 124–125)

Metode tidak langsung merupakan suatu metode bimbingan yang diterapkan melalui media, metode ini dapat dilakukan secara individu ataupun kelompok. Metode individual dapat dilakukan melalui telepon, surat menyurat. Sedangkan metode kelompok dapat dilakukan melalui radio, televisi dan media-media lainnya. Penerapan metode bimbingan agama merupakan model bimbingan yang berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadits, oleh karena itu langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Meyakinkan setiap individu akan posisinya sebagai makhluk ciptaan Allah, sehingga terdapat ketentuan Allah (sunnatullah) yang berlaku bagi seluruh umat manusia, yaitu tentang kepatuhan dan ketaatan kepada Allah karena tujuan dari diciptakannya manusia adalah untuk melaksanakan amanah-Nya, sedangkan iman dan taat manusia itu merupakan fitrahnya, serta supaya manusia benar-benar beriman sehingga selamat di dunia dan di akhirat.
- 2) Mendorong serta membantu individu agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran agamanya secara baik dan benar. Mendorong dan membantu individu agar dapat memahami dan mengamalkan iman, Islam serta ihsan. (Mubasyaroh, 2014, pp. 124–125)

(Sukandar & Rifmasari, 2022, pp. 93–96) menjelaskan dalam al-Qur'an pada surat An-Nahl ayat 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Dari Al-Qur'an Surat An-Nahl di atas dapat dijabarkan bahwa metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan bimbingan spiritual tentunya juga tidak jauh dari metode dakwah, sebagaimana juga bahwa bimbingan termasuk dalam dakwah Islam, berikut terdapat tiga metode yaitu:

- 1) Metode Al-Hikmah kata hikmah sering diartikan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu metode sedemikian rupa sehingga orang yang dibimbing atau disuluh mampu melaksanakan materi dakwah yang disampaikan tanpa adanya unsur paksaan, perselisihan maupun tekanan dan atas kemauan sendiri. Wahbah Al-Zuhailly dalam tafsir Al-Munir Memberi makna hikmah adalah perkataan-perkataan yang baik yang disertai dalil yang jelas yang dapat mengantarkan manusia pada kebenaran dan menjauhkan dari keraguan-keraguan. Metode hikmah dapat diartikan penyeruan atau pembawaan dan bimbingan seorang individu dengan baik, bijak, filosofis, argumentatif yang dilaksanakan dengan adil, jujur dan penuh kesabaran dan ketabahan yang sesuai dengan Qur'an dan Sunnah. (Nugraheni, n.d., pp. 35–36)
- 2) Metode Al-Mau'izhah Hasanah Mau'idzah hasanah atau nasihat yang baik adalah memberikan nasihat yang baik kepada orang lain yang meliputi menggunakan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan di

hati, menghindari kata kasar dan tidak mencari kesalahan orang yang dibimbing. Pendekatan ini cocok untuk klien dengan kapasitas intelektual dan pemikiran serta pengalaman spiritualnya masih kelompok awam. Peran pembimbing dalam pendekatan ini yaitu sebagai teman yang setia, menyayangi dan memberikan semua yang bermanfaat bagi klien. (Nugraheni, n.d., pp. 37)

- 3) Metode Mujadalah bil lati hiya ahsan Mujadalah adalah berdiskusi atau berdebat dengan cara yang baik dan cara-cara berdiskusi yang ada. Terdapat dua metode dalam diskusi atau pedebatan (*Mujadalah*), metode baik (*Hasan*) dan metode yang lebih baik (*Ahsan*), dalam Qur'an dijelaskan bahwa pendekatan yang dilakukan untuk bimbingan adalah menggunakan metode diskusi yang lebih baik (*ahsan*). Diskusi dengan metode ini dengan menyebut segi persamaan antara pihak yang berselisih, lalu pembahasan terkait topik yang didebatkan sehingga diharapkan mencapai persamaan atau dapat saling memahami dari kedua belah pihak.

Wa jadilhum bi al-lati hiya ahsan disampaikan sebagai reaksi saat menjawab tantangan respon negatif dari klien, terutama dalam sasaran yang menolak tidak peduli, acuh tak acuh, bahkan sampai melecehkan. Pendekatan ini mengingatkan, mengajak, dan menyadarkan kepada pembimbing seperti menghadapi tantangan dan kendala yang dihadapi pada saat pelaksanaan bimbingan. Beragam sikap klien saat menanggapi seruan untuk kembali ke jalan Allah, dan tentunya dari setiap klien memiliki sikap yang berbeda-beda, ada yang menerima, ada yang menolak dan ada yang menolak secara diam-diam. (Nugraheni, n.d., pp. 37-38)

Ada beberapa metode lain yang biasa digunakan dalam bimbingan spiritual, yaitu:

- 1) Metode Dzikir

Dzikir merupakan upaya yang dilakukan pembimbing kepada klien yang bertujuan untuk melakukan aktivitas mengingat Allah

SWT, menyebut nama Allah SWT, dan keagungan Allah SWT secara berulang, yang disertai kesadaran akan Allah SWT dengan tujuan untuk menyembuhkan keadaan patologis.

2) Sholat

Sholat merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan oleh seluruh individu yang beragama islam sebagai bukti ketaatan, kepatuhan dan ketundukan pada perintah Allah SWT. dapat dipahami juga bahwa manusia diciptakan di muka bumi ini adalah untuk mengabdikan, menyembah dan beribadah kepada Allah SWT selaku sang Khalik yang Maha Tunggal.

3) Puasa

Dengan melakukan ibadah puasa individu dilatih untuk ikhlas dan sabar menjalani kehidupan, puasa juga merupakan wujud kesetaraan ruhani yang dikehendaki syari'ah pada individu. (Wijaya, n.d., p. 15-16)

Arif juga memaparkan metode bimbingan spiritual ialah sebagai berikut :

- 1) Wawancara Metode ini digunakan untuk mencari informasi bagaimana keadaan kejiwaan klien untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya sedang dialami klien.
- 2) Bimbingan Kelompok cara ini juga dapat untuk menggali keadaan kejiwaan klien, dengan ini aktifitas bimbingan juga dapat dilakukan secara berkelompok.
- 3) Metode Non Direktif Metode ini mempunyai 2 jenis yaitu :
 - a) Client Centered Cara untuk mengungkapkan masalah yang sedang dihadapi oleh klien dengan memberikan beberapa pancingan pertanyaan yang terarah
 - b) Metode Edukatif Cara mengungkapkan masalah yang dialami klien sehingga dapat menghambat perkembangan proses belajar, dengan menggali informasi sebanyak mungkin dari klien masalah apa yang

terjadi sehingga menyebabkan timbulnya hambatan. (Wijaya, n.d., p. 15-16)

- 4) Metode Psikoanalisa Untuk mengungkapkan emosi dan ingatan-ingatan ataupun tekanan terpendam yang di alami klien, sehingga dapat membuka semua apa yang ada di alam bawah sadar klien.
- 5) Metode Direktif Metode ini bertujuan untuk mengarahkan klien agar dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, arahan yang dapat diberikan dengan cara memberi jawaban langsung terhadap masalah yang sedang dialami klien.

A. Urgensi Rehabilitasi Pecandu NAPZA Berbasis Pesantren melalui Bimbingan Spiritual

Pecandu NAPZA pada dasarnya adalah individu yang menyalahgunakan NAPZA yang mengalami ketergantungan pada satu atau lebih zat narkotika, NAPZA, dan zat adiktif lainnya, baik ketergantungan secara fisik dan psikologis. Individu yang mengalami ketergantungan NAPZA biasanya akan memiliki dorongan untuk terus-menerus memakai zat tersebut dan akan mengalami sakau jika pemakaian NAPZA dihentikan. Penyalahgunaan NAPZA sangat memberikan efek yang tidak baik dimana bisa mengakibatkan adiksi (ketagihan) yang berakibat pada ketergantungan. Hal tersebut terjadi karena sifat-sifat NAPZA yang menyebabkan 1) Keinginan yang tidak tertahankan (an over powering desire) terhadap zat yang dimaksud dan kalau perlu dengan jalan apapun untuk memperolehnya. 2) Kecenderungan untuk menambahkan takaran atau dosis dengan toleransi tubuh. 3) Ketergantungan psikologis, yaitu apabila pemakaian zat dihentikan akan menimbulkan gejala-gejala kejiwaan, seperti kegelisahan, kecemasan, depresi, dan sejenisnya. 4) Ketergantungan fisik yaitu apabila pemakaian zat dihentikan akan menimbulkan gejala fisik. (Pratiwi, 2020, p. 52)

Sehingga untuk mengatasi penyalahgunaan NAPZA tentunya tidak mudah, banyak menguras tenaga dan pikiran serta tidak cukup hanya memberikan hukuman saja. Orang yang sudah menjadi pecandu dengan narkoba akan mengalami gangguan mental. Salah satu cara untuk mengatasi

hal tersebut sehingga perlu adanya peningkatan spiritual dalam diri seseorang yang kecanduan dengan NAPZA. (Bakri & Barmawi, 2017, p. 88) Konsep dari spiritual sendiri menurut Mario Beauregard and Denyse O'Leary merupakan pengalaman yang berpikir untuk membawa mengalaminya ke dalam kontak dengan Tuhan (dengan kata lain, bukan hanya pengalaman yang terasa bermakna). Ruth Beckmann Murray dan Judith Proctor menulis bahwa dimensi spiritual mencoba untuk menjadi selaras dengan alam semesta, dan berusaha untuk jawaban tentang yang tak terbatas, dan datang ke dalam fokus ketika seseorang menghadapi stres emosional, penyakit fisik, atau kematian. (Ardian, 2016b, p. 4)

Metode pengobatan pecandu NAPZA dengan menggunakan pendekatan spiritualitas terbukti mampu untuk menyembuhkan pecandu NAPZA karena spiritual memiliki aspek dalam 1) Pengalaman ibadah dengan menjalankan ibadah dapat membuat suasana hati yang damai dan senang yang di peroleh setelah pendekatan diri kepada Tuhan. 2) *Universality (universalitas)* merupakan keyakinan terhadap keadaan alam semesta sebagai suatu kesatuan dengan kehidupan manusia. 3) *Keterkaitan (Connectedness)* sifat ini merupakan keyakinan terhadap orang lain bahwa kehidupan manusia saling berkaitan dengan manusia yang lainnya sebagai suatu kelompok yang besar untuk meneruskan kehidupan dimasa mendatang. (Ridho, 2018b, pp. 41–42)

Untuk membantu para penyalahguna NAPZA untuk segera sadar, salah satunya adalah dengan bimbingan spiritual. Aktivitas bimbingan spiritual merupakan salah satu turunan dari dakwah *bil-qaul* yang dilakukan secara perseorangan atau kelompok kecil. (Riyadi & Adinugraha, 2021, p. 13) al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam menangani penyalahguna NAPZA. Al-Qur'an dan shalat dianggap sebagai obat yang paling utama karena didalamnya terdapat resep-resep mujarab yang mampu menyembuhkan penyakit jiwa manusia. Efektivitasnya tergantung pada seberapa jauh individu tersebut mendengarkan, membaca, memahami, merenungkan serta mengamalkan isi kandungannya. (Nuhayati, n.d., p. 58) sebagaimana dalam surat Al-Isra ayat 82:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: *Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.*

Pada dasarnya penyalahguna NAPZA kebanyakan mengalami permasalahan disertai dengan stres dan depresi ketika seseorang tidak memiliki mental dan spiritual yang besar dan kuat rentan terhadap penyalahgunaan NAPZA, dan ketahanan imanlah yang akan menghasilkan ketahanan mental spiritual seseorang. (Sucipto, 2020, p. 59) Keadaan seperti inilah, dakwah Islam dapat diberikan, dakwah dengan melihat keadaan tempat dan keadaan mad'u sangat diperlukan, dan dakwah irsyat melalui bimbingan dapat diberikan kepada mad'u. (Hidayanti, 2014, p. 229)

Bimbingan Konseling Islam, ialah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Quran dan hadis Rasulullah SAW, kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan hadist. Bimbingan spiritual sangat dibutuhkan untuk membantu menyadarkan para penyalahguna NAPZA, dengan adanya ceramah keagamaan, bimbingan shalat, bimbingan membaca al-Qur'an atau surat-surat pendek, dan doa bersama, membentuk kepribadian muslim yang kuat, Menanamkan kembali spirit keimanan dan ketaqwaan dalam jiwa, serta membimbing penyalahguna NAPZA untuk beristiqamah dalam menjalankan agama, dengan adanya hal tersebut dapat membuat ketenangan dan ketentraman hati dari para penyalahguna NAPZA serta menyadarkan dan kembali kejalan yang diridhai Allah SWT. Imam Ghazali bahwa untuk mengobati seseorang mengalami gangguan kejiwaan adalah dengan muhasabah, yaitu meneliti tingkah laku sehari-hari yang menjadi sebab kecemasan pada diri seseorang. (Bakri & Barmawi, 2017, pp. 88-91)

Dengan adanya keimanan dan spiritual yang tinggi dari seseorang akan membantu dalam penyembuhan akibat efek dari penyalahgunaan NAPZA, Jalaluddin dalam bukunya menjelaskan menjalankan aktivitas atau perintah-perintah agama dapat menjadi salah satu faktor pendorong untuk pengendalian diri, agama mutlak diperlukan sebagai kepastian norma dan tuntunan hidup yang benar. Dan juga agama merupakan kebutuhan psikologis karena hidup dengan aturan, etika, dan nilai spiritual dapat menjadikan kondisi mental seseorang seimbang, sehat dan membuat jiwa tentram. (Halik, 2020, p. 85)

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN

A. Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang

1. Persyaratan Layanan di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang

- a. Reguler dan Subsidi
- b. Persetujuan keluarga
- c. Tidak terkait dalam masalah hukum, jika terlibat urusan hukum calon klien harus memiliki surat keputusan pengadilan.
- d. Patuh terhadap tata tertib layanan di Yayasan Rehabilitasi At-Tauhid
- e. Membawa identitas pribadi (KTP, KK, dan Pas Foto 4X6)

2. Sejarah Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang

Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang didirikan oleh KH. Muhammad Sastro Sugeng Al-Hadad, BA. pada tahun 5 Mei 1997. Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang bergerak pada bidang Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS), dan keagamaan, kegiatannya yaitu rehabilitasi penyalahguna narkoba, rehabilitasi sosial eks psikotik, rehabilitasi sosial bagi anak jalanan, serta beberapa kegiatan sosial lainnya. Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang difokuskan pada pelayanan peningkatan akhlak. Pondok Pesantren At-Tauhid berdiri ditengah-tengah masyarakat yang memiliki kebiasaan yang tidak wajar yaitu mabok-mabokan dan judi. Awal berdirinya pondok pesantren At-Tauhid banyak masyarakat yang tidak setuju adanya pondok pesantren. Namun, seiring berjalannya waktu masyarakat mulai menerima dengan kemanfaatan yang diberikan pondok serta dengan kyainya yang sering membantu masyarakat (Dokumen Pondok At-Tauhid, 2019).

Setelah berdirinya pondok pesantren banyak santri yang datang sebagian besar adalah orang-orang yang mengalami gangguan jiwa, dan pecandu narkoba. Karena dulu, tujuan santri yang datang itu bukan untuk nyantri, melainkan untuk mendapatkan pengobatan. Pengobatan disini dalam konteks berobat ruhaniyah agar dapat pulih dan kembali ke jalan yang

benar. Pada tahun 2001, Pondok Pesantren At-Tauhid memiliki populasi santri yang menetap mencapai 70 orang. Sementara itu, ada lebih dari 400 santri yang non asrama atau tidak tinggal di asrama. Santri yang datang ke pondok berasal dari berbagai latar belakang diantaranya ada 45% NAPZA, 40% Psikotik dan 15% lainnya. Pada tahun 2004, jumlah santri dengan gangguan jiwa dan penyalahgunaan zat meningkat. Dan atas dorongan dan motivasi masyarakat dan pemerintah kota Semarang. Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang diresmikan sebagai Yayasan Rehabilitasi At-Tauhid. Pada tahun 2004, Pondok Pesantren ini menjalankan program mandiri tanpa bantuan dana dari pemerintah. Program mandiri disini berarti proses rehabilitasi mandiri tanpa ada bantuan dari pemerintah (Dokumen Pondok At-Tauhid, 2019).

Kondisi fisik Pondok Pesantren At-Tauhid ini meliputi gedung kegiatan santri beserta mushola, kemudian disamping gedung tersebut terdapat rumah pembina, asrama putra, asrama putri, dapur umum, ruang keterampilan vokasional, ruang terapi dan konseling, aula, dan satu ruang kantor administrasi, sehingga pada tahun 2008, Badan Narkotika Nasional (BNN) menetapkan Pondok Pesantren At-Tauhid sebagai mitra binaan Badan Narkotika Kota Semarang sebagai pusat rehabilitasi narkoba. Dan pada 2013, Pondok Pesantren At-Tauhid ditunjuk oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia menjadi IPWL (Institusi Penerima Wajib Laporan) untuk melakukan kegiatan sosial bagi korban ketergantungan narkoba dengan layanan rehabilitasi yang profesional dan bernaung di bawah Kementerian Sosial (Yonkki, 2023).

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang

a. Visi

Visi dari Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang yaitu “Mewujudkan Masyarakat yang Religius, Aman, Nyaman, dan Sejahtera Tanpa NAPZA (Dokumen Pondok At-Tauhid, 2019).

b. Misi

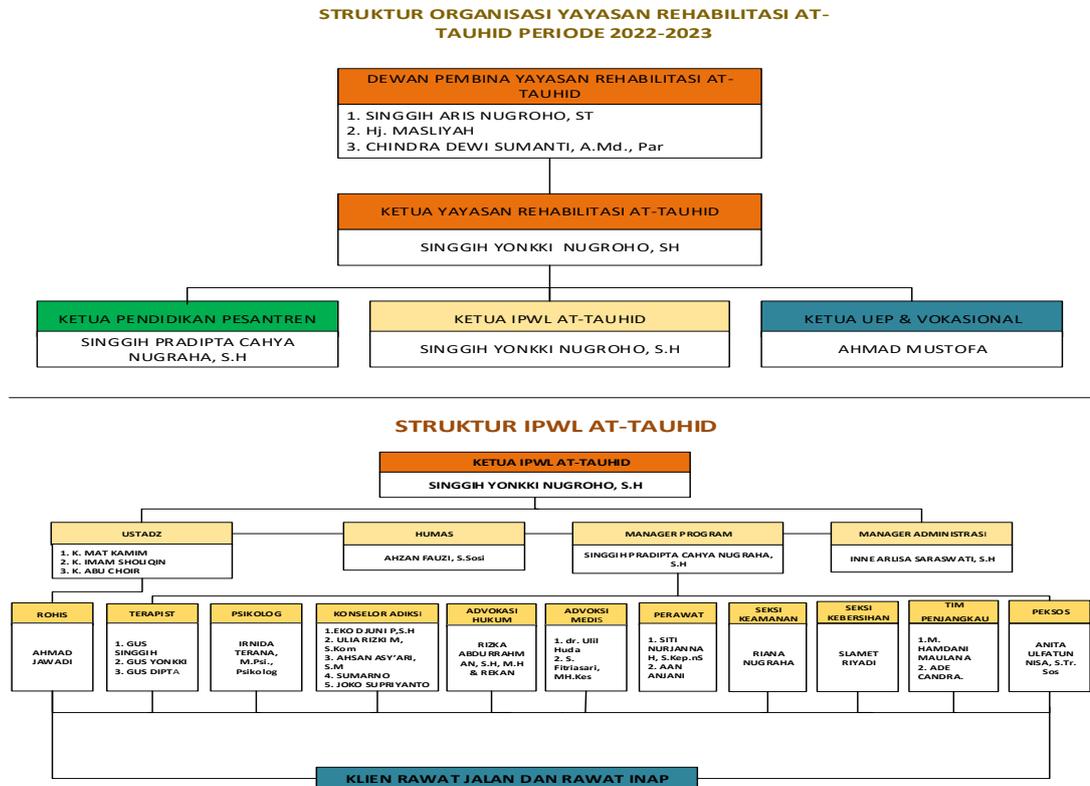
Agar dapat mewujudkan visi diatas maka Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang memiliki misi:

- 1) Menciptakan aksesibilitas informasi, edukasi, advokasi dan rehabilitasi sosial bagi masyarakat untuk menjamin rasa aman, nyaman dan sejahtera tanpa NAPZA.
- 2) Meningkatkan profesionalitas, transparansi dan akuntabilitas lembaga dalam penyelenggaraan program.
- 3) Meningkatkan dan melestarikan nilai-nilai sosial, budaya dan agama untuk menjamin ketahanan dan peran masyarakat dalam penanganan masalah NAPZA dengan mengembangkan pola pembinaan pesantren (Dokumen Pondok At-Tauhid, 2019).

4. Tujuan Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang

- a. Menyelenggarakan program rehabilitasi bagi pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba, melalui pendekatan religious berbasis pesantren
- b. Memberikan penyalahgunaan informasi, edukasi, advokasi, dan kewirausahaan untuk mendukung program rehabilitasi.
- c. Menjalin kerjasama dengan pemerintah dan masyarakat untuk mendukung program rehabilitasi.
- d. Menciptakan tata kelola lembaga yang profesional, akuntabel dan transparan dalam penyelenggaraan program.
- e. Melaksanakan kegiatan sosial, budaya dan keagamaan untuk mewujudkan masyarakat yang kuat dan berkepribadian dalam upaya penanggulangan masalah narkoba (Dokumen Pondok At-Tauhid, 2019).

5. Struktur Organisasi Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang



Tabel 1 Struktur Organisasi IPWL At-Tauhid

6. Program Kegiatan di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang

a. Program 100 hari

Dalam hal ini, santri yang diterima untuk rehabilitasi di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang memiliki tahapan-tahapan penilaian dalam pelayanannya, adapun tahapan-tahapan pelayanan adalah:

- 1) Penilaian awal dalam waktu 7 hari masa rehabilitasi
- 2) Penilaian dalam waktu 40 hari masa rehabilitasi
- 3) Penilaian dalam waktu 100 hari pertama masa rehabilitasi
- 4) Penilaian dalam waktu 100 hari kedua masa rehabilitasi
- 5) Penilaian dalam waktu 100 hari ketiga masa rehabilitasi santri boleh dipulangkan atau dikembalikan ke orang tuanya. Jika santri masih

terganggu mental dan psikisnya maka santri boleh menjalani rehabilitasi lagi sesuai dengan kesepakatan dengan orang tua santri masyarakat (Dokumen Pondok At-Tauhid, 2019).

b. Terapi Hikmah Air Seribu Rahsa

Terapi hikmah air seribu rahsa adalah salah satu upaya untuk membimbing, mengarahkan dan mempengaruhi seribu rahsa dalam diri pecandu NAPZA melalui tuntunan dzikir dan doa yang dilakukan oleh Ahli Hikmah, Gambaran pelaksanaan Terapi Hikmah Air Seribu rahsa dengan tujuan mewujudkan aksesibilitas informasi, edukasi, advokasi dan rehabilitasi sosial yang dapat diakses masyarakat untuk menjamin rasa aman, nyaman dan sejahtera tanpa narkoba. Dengan Izin Allah SWT, air yang sama akan dirasakan berbeda oleh masing-masing peserta, sesuai dengan tingkat adiksinya. Dengan Doa air tersebut dapat menjadi sarana mengeluarkan racun dan aura negatif dalam tubuh peserta.

Kekuatan Doa adalah energi terbesar yang dimiliki manusia dalam berkehendak atas sesuatu. Dengan Doa, kekuatan Allah SWT yang maha dahsyat dapat dianugerahkan pada manusia pilihan-Nya. Dan dengan Doa, Setetes Air Doa menjadi Air Seribu Rahsa untuk menghilangkan racun dan aura jahat yang ada pada diri pecandu NAPZA (Dokumen Pondok At-Tauhid, 2019).

c. Detok Ramuan Herbal

Detok ramuan herbal ini guna untuk melengkapi program detok “Air Seribu Rahsa”. Ramuan yang diberikan kepada klien merupakan ramuan tradisional asli Indonesia masyarakat (Dokumen Pondok At-Tauhid, 2019).

d. Program Ziarah Makam Wali

Ziarah ke makam para wali, dan leluhur merupakan praktik keagamaan yang dianjurkan, selama pelaksanaannya tidak menyimpang dari syariah.

Tujuannya:

- 1) Mengingatkan klien kepada kematian. Jika kita mengingat kematian kita akan berusaha beribadah lebih dalam, lebih khusuk dan ikhlas, serta menjauhi segala larangan Allah.
- 2) Mengambil keteladanan dari wali yang kita ziarahi, baik dari segi kehidupannya maupun perjuangannya (Dokumen Pondok At-Tauhid, 2019).

e. Program Outbond

Upaya pelatihan diri (refleksi dan olah fisik) sangat bermanfaat dalam meningkatkan dan mengembangkan motivasi, kinerja dan prestasi untuk mencapai misi dan kepentingan organisasi dengan lebih baik.

Tujuan dari program ini adalah agar dapat berkomunikasi dengan lebih baik, berempati dan lebih peka terhadap orang lain guna menanamkan nilai-nilai positif sehingga terbentuk kepribadian klien melalui banyak contoh pengalaman hidup yang nyata masyarakat (Dokumen Pondok At-Tauhid, 2019).

f. Program Pembinaan Vokasional

Yaitu program yang bertujuan untuk memberikan ketrampilan dan pengetahuan bisnis kepada klien. Oleh karena itu, setelah klien kembali ke masyarakat ia mampu bersaing di bidang usaha ekonomis produktif yang legal. Metode yang diterapkan adalah dengan melibatkan klien untuk berpartisipasi dalam kegiatan usaha milik Lembaga At-Tauhid. Bidang ketrampilan yang diajarkan antara lain:

- 1) Service Hp
- 2) Bengkel
- 3) Toko sembako
- 4) Toko buah
- 5) Kuliner masyarakat (Dokumen Pondok At-Tauhid, 2019)

g. Program Pasca Rehabilitasi

Program Pembinaan Pasca Rehabilitasi, adalah program pembinaan yang ditujukan pada klien yang sudah lulus atau selesai

menjalani proses rehabilitasi sosial di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang. Diantaranya adalah:

1) Majelis Dzikir

Bertujuan memberikan ruang silaturahmi bagi alumni, untuk saling menguatkan satu dengan lain, menjaga ketaqwaan alumni melalui majelis dzikir.

2) Pembinaan Usaha

Tujuan: membantu alumni untuk dapat berwirausaha sesuai dengan bakat dan kemampuan.

Penyaluran tenaga kerja, dengan memberikan rujukan kerja pada dunia usaha atau partner lembaga At-Tauhid (Dokumen Pondok At-Tauhid, 2019).

7. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang

Sarana dan prasarana menjadi hal yang penting dalam suatu instansi untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Dengan adanya sarana dan prasarana tentunya akan lebih memudahkan dalam melakukan kegiatan di pondok pesantren seperti kegiatan pengajaran, kegiatan pengajian, kegiatan rehabilitasi dan berbagai kegiatan yang mendukung pembinaan narkoba. Sarana dan prasarana yang terdapat di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang yaitu terdapat tanah yang berukuran 5000m dan dibangun sebuah bangunan yang luasnya 1000m. Bangunan tersebut menyediakan beberapa ruangan, seperti yang pertama perkantoran yang didalamnya terdapat ruang kerja pimpinan/staff, ruang rapat, ruang tamu, ruang dokumen, perpustakaan, kamar mandi laki-laki, kamar mandi perempuan, dan dapur.

Kedua, ruangan pelayanan teknis yang didalamnya terdapat ruang isolasi, ruang asesmen/konseling, ruang diagnose/periksa, ruang terapi, ruang praktek, ruang olahraga, dan ruang pengasuh. Ketiga, ruang pelayanan umum yang didalamnya terdapat ruang makan, ruang belajar, ruang ibadah, ruang tidur klien, ruang tidur petugas, gudang, dan tempat parkir. Selain itu, Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang juga menyediakan

beberapa peralatan seperti peralatan administrasi seperti komputer, printer, telepon dan akses internet. Peralatan pendukung bangunan seperti instalasi air bersih, instalasi listrik, ruang terbuka hijau, dan lapangan olahraga. Peralatan dan bahan rekreasi seperti alat musik (gitar dan rebana), alat olahraga (badminton dan tenis meja). Peralatan transportasi seperti kendaraan roda dua dan kendaraan roda empat. Terakhir yaitu peralatan keterampilan seperti bengkel, pertukangan dan perdagangan (Dokumen Pondok At-Tauhid, 2019).

Adanya sarana dan prasarana tersebut, bertujuan untuk melancarkan kegiatan-kegiatan yang diadakan di Pondok Pesantren At-Tauhid dan membuat santri Pondok Pesantren At-Tauhid merasa nyaman sehingga dapat mempercepat kesembuhan santri. Sarana dan prasarana tersebut diperoleh melalui sumbangan Alm. K.H. Muhammad Sugeng Al Hadad, BA. Merupakan pendiri Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang. Serta donasi dari alumni pondok, donator (keluarga pasien) dan Pemerintah Kota Semarang (Yonkki, 2023).

8. Jadwal Kegiatan Pecandu NAPZA saat Rehabilitasi

Kegiatan yang sehari-hari yang dilakukan pecandu narkoba selama di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang dimulai dari pagi hari. Kegiatan di hari senin sampai hari minggu jam 04:30 seluruh santri dibangun untuk sholat subuh, lalu membaca dzikir, tadarus al-Qur'an, membaca asmaul husna setelah itu seluruh santri melakukan kegiatan pribadinya yaitu bersih-bersih dan sarapan. Lanjut pada jam 07:30-09:00 seluruh santri berkumpul di aula untuk membaca Surat yasin, membaca shalawat nariyah, shalawat nabi, setelah itu melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Selanjutnya pada jam 09:00-12:00 dihari senin sampai-hari Kamis seluruh santri melaksanakan bersih-bersih asrama, bersih-bersih kamar, mengikuti bimbingan hidup bersih dan relaksasi. Namun, di hari jumat hanya melaksanakan kegiatan konseling asesmen motivasi. Hari Sabtu santri hanya mengikuti terapi psiko edukasi di pondok pesantren. Dan di hari minggu

seluruh santri mengikuti bimbingan sosial dan relaksasi (Dokumen Pondok At-Tauhid, 2019).

Kemudian pada jam 12:00-15:00 menunaikan shalat dzuhur berjamaah di aula, lalu disambung dengan berdzikir yang dipimpin oleh Gus Dipta dan makan siang serta istirahat atau tidur siang. Hari senin dan kamis jam 15:00-18:00 santri menunaikan shalat ashar, membaca dzikir, membaca Surat al-waqiah, mengikuti bimbingan sosial dilanjut dengan bersih-bersih. Dihari selasa, rabu dan minggu pada jam tersebut santri menunaikan shalat ashar, membaca dzikir, membaca Surat al-waqiah, olahraga dan bersih-bersih. Dihari Jum'at pada jam tersebut santri melaksanakan ibadah shalat ashar, membaca dzikir, membaca al-waqiah, mengikuti rekreasional group dan bersih-bersih kegiatan tersebut dipandu oleh Gus Dipta. Kegiatan pada hari senin, selasa, rabu, jum'at, sabtu dan minggu pukul 18:00-19:00 adalah shalat magrib berjamaah, membaca dzikir, membaca shalawat nariyah, tadarus al-Qur'an dan membaca asmaul husna. Sedangkan dihari kamis pada jam tersebut santri melaksanakan shalat magrib berjamaah, membaca dzikir, membaca shalawat nariyah, tadarus al-Qur'an dan membaca Yasin dan tahlil yang dipandu oleh Gus Yongkki (Dokumen Pondok At-Tauhid, 2019).

Kegiatan pada hari senin, rabu, dan sabtu pada jam 19:00-21:00 adalah shalat isya berjamaah, membaca dzikir, membaca Surat yasin, membaca shalawat nariyah, membaca shalawat nabi dan makan malam. Kegiatan di hari selasa dan jum'at pada jam tersebut adalah shalat isya berjamaah, membaca dzikir, membaca yasin, membaca shalawat nariyah, manaqib dan makan malam. Sedangkan di hari kamis dan minggu pada jam tersebut santri melaksanakan shalat jamaah dilanjut dengan berdzikir, membaca yasin, membaca shalawat nariyah, mengikuti kesenian Al-Barzanji dan makan malam, kegiatan tersebut dipandu oleh Gus Yongkki (Dokumen Pondok At-Tauhid, 2019).

Pada jam 21:00-00:00 setiap hari seluruh santri melakukan relaksasi. Lalu dilanjut pada jam 00:00-01:00 setiap hari santri mengikuti mujahadah

dan menunaikan shalat malam. Akan tetapi, pada hari senin dan kamis ditambah dengan kegiatan terapi mandi malam bagi santri yang sedang mengalami detoksifikasi narkoba. Setelah itu pada jam 01:00-04:30 santri istirahat malam (Dokumen Pondok At-Tauhid, 2019).

Pada malam tertentu seperti Jum'at kliwon dan Selasa legi ada manaqib di pondok bersama dengan alumni pondok dan orang-orang dari luar pondok, dan ada juga manaqib di makam pendiri pondok pesantren di daerah berguta yang dilakukan sebulan sekali yang di ikuti oleh santri.

Ada kegiatan jalan-jalan keluar lingkungan pondok untuk semua santri agar santri tidak jenuh, dan juga ada kegiatan olahraga seperti turnamen futsal, bola yang di ikuti santri. (Riski,2023)

B. Pelaksanaan Rehabilitasi Pecandu NAPZA Berbasis Pesantren Melalui Bimbingan Spiritual

1. Santri Pecandu NAPZA di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang

Pelaksanaan bimbingan spiritual pada penelitian ini adalah santri pecandu NAPZA di Pesantren At-Tauhid Semarang. Dari sekian santri pecandu NAPZA yang berada di pesantren At-Tauhid peneliti mengambil 4 sampel, peneliti mengambil 4 sampel karena dirasa sudah cukup data yang didapatkan serta arahan dari pengurus Pondok Pesantren At-Tauhid karena yang bisa diajak untuk komunikasi, dan pihak pondok tidak mau mengambil resiko jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Berikut adalah mad'u dalam bimbingan spiritual di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang:

- a. Mas RA adalah santri di pesantren At-Tauhid Semarang, ia berasal dari cilacap dan ia mengkonsumsi NAPZA sejak kelas 6 SD awal mengenal NAPZA RA mengkonsumsi jenis dextro. RA berusia 19 tahun dan sudah menikah. Awal mula menggunakan NAPZA RA karena dari pergaulan, dan ayah nya dulu juga pengguna. yang berawal dari coba-coba karena ajakan teman akhirnya RA mengikutinya sehingga RA di rehabilitasi di pesantren At-Tauhid dari dorongan pihak keluarganya, setelah selesai

Rehabilitasi ia ingin menata hidupnya untuk bisa membahagiakan orang tua dan istrinya (RA, 2023).

- b. Mas BSA adalah santri di pesantren At-Tauhid Semarang, berumur 28 tahun ia berasal dari Semarang dan ia mengkonsumsi NAPZA karena pergaulan yang bebas dan ia sudah menggunakan NAPZA sejak kelas satu SMP, walaupun dari keluarga yang taat agama dan dulu sebelum menjadi pecandu BSA juga merupakan hamba yang taat karena teman dan pergaulan yang bebas BSA mengkonsumsi hampir semua jenis NAPZA ia pernah mencobanya, awal mula menggunakan NAPZA BSA karena dari pergaulan bebas sehingga pada awal tahun 2023 masuk rehabilitasi dan memilih sendiri di pesantren At-Tauhid, dan setelah keluar dari Pesantren BSA berencana untuk melakukan hapus tato terlebih dahulu, selanjutnya ingin menata kehidupannya, ia juga ingin membahagiakan orang tua dan ingin segera memiliki pendamping hidup. (BSA, 2023).
- c. Mas MZ adalah santri di pesantren At-Tauhid Semarang, berumur 33 tahun, MZ berasal dari Grobogan awal mula dari MZ menyalahgunakan NAPZA karena pergaulan bebas, dan ajakan dari temanya. awal mencoba NAPZA jenis dekstro dari kelas satu SMA, ia dibawa ke pondok pesantren At-Tauhid oleh keluarganya karena ia terlihat berbicara sendiri. Ia merupakan santri yang rajin mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren, setelah ia sembuh ingin segera pulang kerumah dan memperbaiki kehidupannya. (MZ,2023)
- d. Mas RN adalah santri di pesantren At-Tauhid Semarang, ia berumur 44 tahun, berasal dari Bekasi. Awal mula pemakaian NAPZA sejak kelas satu SMP , RN hampir sudah mencoba semua jenis NAPZA dan ia juga mengkonsumsi minuman keras. Awal mula dibawa di pesantren At-Tauhid karena RN dirawat di Amino karena gangguan jiwa dan types tidak bisa tidur selama seminggu, sering muntah dan tidak napsu makan. dirawat selama 10 hari dan kemudian rawat jalan selama 10 tahun di

Amino dan disarankan oleh guru ngaji untuk dibawa ke Pesantren At-Tauhid (RN, 2023).

2. Alur Masuk Santri Pecandu NAPZA

- a. Melakukan registrasi dan ada perjanjian antara pihak pondok dan keluarga.
- b. Setelah melakukan registrasi kemudian dilakukan penilaian awal dalam waktu 7 hari rehabilitasi
- c. Jika saat awal masuk pengguna dalam keadaan sakau, atau dalam kondisi kecanduan parah akan di berikan penanganan tersendiri dengan memberikan minuman ramuan herbal.
- d. Kemudian setelah 7 hari sudah mulai didorong untuk aktif mengikuti kegiatan yang ada. (Agustina, 2023).

3. Bimbingan Spiritual yang diberikan

Orang yang menyalahgunakan NAPZA bahkan sampai kecanduan merupakan orang-orang yang lemah iman. Iman bagi umat muslim adalah dasar dari agama Islam yaitu mempercayai Allah SWT adalah tuhan semesta alam dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya sehingga dengan tidak adanya iman pada seseorang akan membuat seseorang berbuat maksiat melanggar aturan-aturan syariat Islam. Tidak hanya hal tersebut dengan tidak adanya iman seseorang akan sulit untuk mengelola stres dari setiap cobaan yang dihadapi, yang mengakibatkan pelarian menggunakan NAPZA dan yang paling parah adalah keinginan untuk bunuh diri. Dengan demikian hal yang paling mendasar dilakukan untuk rehabilitasi pada pecandu NAPZA adalah dengan menanamkan keimanan dengan bimbingan spiritual melalui muhasabah yaitu introspeksi diri bahwa perbuatan-perbuatan yang dilakukan adalah perbuatan yang salah. Berikut bimbingan spiritual yang diberikan pada santri pecandu NAPZA di pesantren At-Tauhid Semarang:

a. Ceramah

Ceramah merupakan kata-kata yang baik yang diberikan kepada individu maupun kelompok dalam pelaksanaannya di Pesantren At-Tauhid adalah dengan memberikan motivasi kepada para pecandu NAPZA, dengan mengenalkan kembali agama Islam dengan memberikan materi-materi yang memperkuat keimanan diantaranya: dengan memberikan materi rukun iman dan rukun Islam. Rukun iman diberikan dengan tujuan supaya pecandu mulai sadar bahwa sebagai umat muslim mengetahui kewajibannya, kemudian pada rukun iman untuk menambah kepercayaan adanya Allah SWT sebagai tuhan dan kewajiban manusia adalah menyembah dengan cara sholat kemudian juga supaya pecandu NAPZA mempercayai adanya Nabi Muhammad sebagai utusan dan suri tauladan yang baik dan Al-Qur'an sebagai pedoman umat muslim, serta menambah keimanan kepada malaikat-malaikat Allah dimana dalam melakukan hal apapun akan ada malaikat yang mencatat amal perbuatan kita, kemudian iman bahwa takdir yang diberikan Allah kepada kita adalah yang terbaik buat kita. Kemudian motivasi-motivasi yang diberikan terkait keutamaan sholat, keutamaan meninggalkan hal-hal yang dilarang Allah SWT. Berikut penjelasan dari Gus Yonkki:

“Materinya ya terkait Rukun Iman dan Islam mbak soalnya kedua hal tersebut pengetahuan mendasar yang harus diimani dan harus dijalankan bagi umat Muslim jika kita sudah melakukan kewajiban kita Insha Allah dalm hidup kita pasti diberi ketenangan Allah SWT. Kemudian juga memberikan materi untuk menambah semangat pecandu NAPZA seng aras-arasen ikut kegiatan biasanya dikasih seperti keutamaan-keutamaan menjalankan sholat kemudian kutamaan membaca sholawat dan lain-lain” (Gus Yonkki, 2023).

“ RA juga menyampaikan materi yang disampaikan seputar keutamaan sholat rukun iman rukun Islam saya juga jadi rajin sholat lima waktu saat di pondok sini. Dan perubahan saya ya itu mbak jadi menjalankan sholat ikut wiridan dan perubahann yang saya rasakan juga, menjadi lebih tenang”. (RA, 2023).

“ BSA juga memaparkan banyak perubahan mbak jadi ikut sholat saya ikut hapus tato saya juga baru tahu kalau tato tidak diperbolehkan juga di Islam” (BSA, 2023).

b. Sholat

Sholat merupakan kewajiban bagi umat muslim, ibadah shalat juga adalah ibadah yang sakral dalam pelaksanaannya terdapat doa bagi diri sendiri dan orang lain. Pemberian bimbingan spiritual sholat yang diberikan selain berjamaah pada sholat wajib juga diberikan bimbingan seperti sholat dhuha, sholat tahajud sholat hajat. Dengan mewajibkan sholat berjamaah karena pada sholat jamaah akan dilipat gandakan 27 derajat dengan demikian manusia yang melaksanakan sholat berjamaah akan diangkat derajatnya dihadapan Allah SWT. Tidak hanya itu dengan kita menjaga sholat, Allah SWT menjamin semua perbuatan kita sehingga dengan shalat dapat menjauhkan manusia dari perbuatan yang tidak baik. Berikut pemaparan dari Gus Yonkki:

“Selain mewajibkan untuk sholat wajib berjamaah disini juga memberikan bimbingan sholat dhuha, sholat hajat dan sholat tahajud, dimana dalam setiap sholat adalah salah satu ibadah yang sakral yaitu menyembah pada Tuhan kita dan itu adalah setiap kewajiban dan Allah sudah berjanji setiap manusia yang mau melaksanakan sholat semua kebutuhan dari manusia akan diatur Allah SWT dan dijaga dari hal-hal yang dilarang agama” (Yonkki, 2023).

Dari wawancara dengan Mas RA, BSA, MZ, dan Mas RN menyatakan perubahan yang dialami setelah mengikuti bimbingan spiritual menjadi lebih baik dan teratur dalam melaksanakan sholat lima waktu tanpa paksaan walaupun masih ada rasa malas akan tetapi hal tersebut dapat segera dihilangkan.

“Sebelumnya saya sudah tidak pernah sholat, setelah saya di sini saya mengikuti sholat jamaah dan sholat sunah, perubahan yang saya rasakan saat berada di sini setelah aktif dalam kegiatan agama, saya merasa lebih tenang tidak seperti dulu”. (RN, 2023)

c. Tadarus al-Qur'an

Al-Quran adalah kitab suci bagi umat muslim dan bagi umat muslim wajib untuk membaca Al-Qur'an, tidak hanya membaca akan tetapi juga untuk memahami artinya. Al-Qur'an bagi setiap pembacanya adalah obat dari segala penyakit manusia, sehingga dengan adanya kegiatan bimbingan spiritual membaca Al-Qur'an dapat membantu percepatan penyembuhan dari pecandu NAPZA. Ayat Al-Qur'an yang wajib dibaca Membaca Al-fatihah, keutamaan dari membaca surat Al-Fatihah adalah sebagai obat supaya Allah SWT memberikan obat bagi para pecandu Napza dan tidak menyulangnya lagi. kemudian ayat kursi 100 kali diberikan adalah sebagai doa bagi manusia supaya diberi keimanan sampai kematian datang, Al qadar 100 kali, pembacaan surat tersebut supaya santri pecandu NAPZA diberikan kelembutan hati sehingga tidak mudah emosi dalam menyikapi segala hal dan mempasrahkan segala urusan kepada Allah SWT. Al-Insyrah 100 kali, dibaca supaya menjadi penghibur bagi Pecandu NAPZA maksda dari penghibur adalah supaya diberi ketenangan dalam hati bahwa setiap kesulitan yang dihadapi pasti ada jalan keluar, bukan malah melarikan kepada hal-hal yang dilarang agama. At-taubah pembacaannya bertujuan untuk supaya Allah SWT selalu menjaga kita dari perbuatan-perbuatan yang dilarang. Berikut penjelasan dari Gus Yonkki:

“Dari setiap ayat-ayat Al-Qur'an yang diberikan kepada santri tentunya ada tujuannya ada aturan-aturannya. Misalnya seperti Al-Fatihah sebagai obat dari segala penyakit, ayat kursi supaya diberi keimanan sampai ajal menjemput, Al qadar supaya santri tidak mudah emosi Al-Insyrah menjadi penghibur at-taubah pembacaannya bertujuan menjaga dari perbuatan dosa”. (Gus Yonkki, 2023)

“Sebelum saya di rehab di sini dulu waktu masih sekolah saya rajin mengaji karena di datangkan guru ngaji kerumah juga oleh ibu saya, tetapi semenjak saya salah pergaulan sudah tidak pernah mengaji sama sekali, tetapi sekarang di sini saya sudah mulai aktif mengaji Alhamdulillah”. (BSA, 2023)

d. Membaca sholawat, membaca asmaul husna

Pembacaan sholawat adalah pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Pembacaan Sholawat bagi para pecandu NAPZA adalah Al-Berzanji dan sholawat nariyah dengan tujuan menambah kecintaan kepada Baginda Muhammmad SAW dan mengharap syafaat dari Nabi Muhammad SAW karena hanya dengan syafaat-Nyalah kita dapat hidup bahagia di dunia maupun akhirat nanti. Berikut berikut penjelasan dari Gus Yonkki:

“Sholawat yang diberikan seng umum berzanji nariyah tujuannya supaya timbul kecintaan kepada Nabi Muhammad dan yang bisa menyafaaati kita di hari kiamat adalah Nabi Muhammmad SAW” (Gus Yonkki, 2023).

Wawancara dengan Gus Yonkki menjelaskan bahwa sholawat kepada baginda Nabi Muhammmad SAW adalah salah cara untuk supaya kita manusia sebagai pendosa bisa mendapat safaat dari-Nya dengan sholawat juga bagaimana kita mengetahui perilaku yang dicontohkan Nabi Muhammad sehingga kita dapat mencontoh perilaku yang baik.

“Setelah mengikuti pembacaan sholawat saya merasa lebih tenang,kondisi keimanan juga semakin baik semenjak saya di sini”(BSA,2023)

e. Berdzikir

Dzikir merupakan cara umat muslim untuk mengagungkan Allah SWT, dzikir yang diberikan seperti pembacaan Hasbunallah ya Rahman Ya Rahim adalah untuk memperkuat iman serta membersihkan diri dari penyakit hati sehingga dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

“Dzikir kan cara kita manusia sebagai hamba mengagungkan kebesaran Allah SWT. Hasbunallah Ya Rahman, Yarahim dll. Tujuannya kan Cuma satu lebih mendekatkan diri kita kepada Allah SWT”. (Gus Yonkki, 2023).

f. Membaca Manaqib

Pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani adalah. Dengan adanya pembacaan manaqib dapat mengetahui kesalihan dan kebaikan-kebaikan yang dilakukan para nabi maupun para auliya-Nya dengan demikian para santri pecandu NAPZA dapat mencontoh perilaku dari wali-wali Allah SWT. (Yonkki & Riski, 2023). Berikut penjelasan dari Gus Yonkki:

“Pembacaan manaqib dari Syekh Abdul Qadir dengan tujuan dalam setiap kegiatan kita dapat memperoleh barokah dari para wali-wali Allah dan dapat sedikit mencontoh keimanan yang kuat dan perilakunya”. (Yonkki, 2023)

“Saya mengikuti kegiatan manaqib secara rutin agar saya bisa memperoleh barokah untuk kehidupan saya agar lebih baik, karena saya ingin merubah jalan hidup saya yang sebelumnya masih jauh dari kata baik, disini saya mulai belajar mendalami agama lagi, berharap saat saya keluar dari sini mempunyai bekal dan mampu membimbing keluarga saya”. (RA, 2023)

4. Pelaksanaan Bimbingan Spiritual

Bimbingan spiritual merupakan proses pemberian bantuan dari individu kepada individu lain yang memerlukan bantuan untuk membantu mengembalikan fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Bimbingan spiritual adalah kegiatan yang baik diberikan untuk rehabilitasi pecandu NAPZA. Karena pecandu NAPZA merupakan orang yang sedang mengalami lemah iman maka ketika diberikan bimbingan spiritual terus menerus maka akan menambah keimanan sehingga tidak melakukan hal yang negatif atau hal merugikan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Pelaksanaan bimbingan spiritual di Pondok Pesantren At-Tauhid bagi pecandu NAPZA dibagi menjadi dua bagian yaitu pada santri baru dan pada santri lama. pada santri baru akan disendirikan dan dilakukan observasi terdahulu bagaimana tingkat kecanduannya, emosinya dan apakah bisa diajak untuk berinteraksi. Jika awal masuk pecandu dalam keadaan yang parah akan di tempatkan dalam ruangan tersendiri, bila memerlukan obat

saat kondisi sakau maka akan di berikan ramuan herbal. Karena pada masa rehabilitasi di pondok pesantren At-Tauhid tidak menggunakan obat-obat lainnya, kecuali dari pencandu mempunyai riwayat sakit tertentu. Bagi santri yang sudah memiliki kesadaran diri setelah 7 hari akan dilatih untuk beradaptasi dilingkungan baru, sambil mengamati kegiatan santri setiap hari .(Riski, 2023)

Pelaksanaan rehabilitasi di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang memiliki tahapan-tahapan penilaian dalam pelayanannya, adapun tahapan-tahapan pelayanan adalah: Penilaian awal dalam waktu 7 hari masa rehabilitasi, penilaian dalam waktu 40 hari masa rehabilitasi, penilaian dalam waktu 100 hari pertama masa rehabilitasi, penilaian dalam waktu 100 hari kedua masa rehabilitasi, penilaian dalam waktu 100 hari ketiga masa rehabilitasi santri boleh dipulangkan atau dikembalikan ke orang tuanya. Jika santri masih terganggu mental dan psikisnya maka santri boleh menjalani rehabilitasi lagi sesuai dengan kesepakatan dengan orang tua santri (Dokumen Pondok At-Tauhid, 2019). Rehabilitasi pada 6 bulan pertama yaitu pemulihan dan pada 6 bulan kedua pemantapan ditambah dengan program kegiatan bimbingan keterampilan hal tersebut juga diberikan untuk bekal saat santri selesai di rehabilitasi. Di enam bulan kedua santri sudah mulai pulih tetapi tetap di berikan bimbingan spiritual : Sholat, tadarus al-Qur'an, membaca sholawat, membaca asmaul husna, berdzikir, dan membaca manaqib. Pelaksanaan kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari sebagaimana yang dikatakan oleh Mas Ulia Riski sebagai berikut.

“bimbingan kepada pecandu NAPZA dilaksanakan setiap hari. Menurut gusnya kegiatan sholawatan dapat menjadi obat bagi orang-orang yang pernah menggunakan narkoba atau pernah melakukan hal-hal yang negative sehingga dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatntynya lebih mendekatkan diri kepada ALLAH dapat mempercepat kesembuhan dan membentengi dari hal yang negative”.
(Riski, 2023)

Bimbingan spiritual merupakan cara yang digunakan untuk membantu individu lebih mendekatan diri kepada Allah SWT. Pelaksanaan bimbingan

spiritual menggunakan beberapa metode juga berperan dalam menentukan keberhasilan penyampaian suatu pesan. Berikut pernyataan Mas Ulia Riski tentang metode bimbingan spiritual di Pondok Pesantren At-Tauhid:

“Metode yang digunakan pada pelaksanaan bimbingan spiritual dengan metode individu untuk pecandu yang sudah parah, metode kelompok karena kegiatan dilakukan secara bersamaan serta seluruh santri duduk baris ketika kegiatan, selain itu ada juga metode lain yang digunakan yaitu metode mauidzah hasanah dan metode hikmah. Kemudian juga ada metode doa metode dzikir.” (Riski,2023)

Dari hasil wawancara dengan Mas Ulia Riski mengatakan bahwa metode bimbingan spiritual yang dipakai ialah metode individu, metode kelompok, metode mauidzah hasanah, metode hikmah. Metode doa, metode dzikir. pelaksanaan dari bimbingan spiritual yang memiliki kecanduan sampai parah dan memiliki emosi yang tinggi akan disendirikan dengan dilakukan bimbingan individu dan pemberian obat dari dokter jika terjadi masalah dengan kesehatannya. bimbingan individu yang diberikan adalah pemberian semangat dan motivasi dengan tujuan santri pecandu memiliki semangat untuk sembuh.

Bagi santri yang sudah memiliki kesadaran dan sudah dapat diajak untuk berinteraksi bimbingan spiritualnya dengan mengikuti semua kegiatan pondok. Pelaksanaan bimbingan dilakukan setiap hari pelaksanaan dimulai sejak bangun tidur dengan melaksanakan sholat subuh berjamaah dan dilanjutkan dengan berdzikir kemudian dilanjutkan dengan doa, kegiatan tersebut langsung dipimpin oleh Gus Yonkki. kemudian dilanjutkan dengan bersih-bersih dan melakukan kegiatan pribadinya.

Pelaksanaan bimbingan spiritual dilanjutkan pukul 07.30 semua santri mengambil air wudhu kemudian membaca Surat Yasin secara bersama-sama. membaca sholawat nariyah, shalawat nabi, dan dilanjut dengan shalat dhuha. Jam 12:00-15:00 menunaikan shalat dzuhur berjamaah di aula, lalu disambung dengan berdzikir yang dipimpin oleh Gus Dipta dan makan siang serta istirahat atau tidur siang. jam 15:00-18:00 santri menunaikan shalat

ashar, membaca dzikir, membaca Surat al-waqiah, mengikuti bimbingan sosial dilanjut dengan bersih-bersih.

Pukul 18:00-19:00 adalah shalat magrib berjamaah, membaca dzikir, membaca shalawat nariyah, tadarus al-Qur'an dan membaca asmaul husna. Sedangkan dihari Kamis pada jam tersebut santri melaksanakan shalat magrib berjamaah, membaca dzikir, membaca shalawat nariyah, tadarus al-Qur'an dan membaca Yasin dan tahlil yang dipandu oleh Gus Yongkki. Kegiatan pada hari Senin, Rabu, dan Sabtu pada jam 19:00-21:00 adalah shalat isya berjamaah, membaca dzikir, membaca Surat yasin, membaca shalawat nariyah, membaca shalawat nabi dan makan malam dalam kegiatan ini juga diberikan air rasha yang dibacakan dzikir-dzikir tersebut. Kegiatan di hari Selasa dan Jum'at pada jam tersebut adalah shalat isya berjamaah, membaca dzikir, membaca yasin, membaca shalawat nariyah, manaqib dan makan malam. Sedangkan di hari Kamis dan Minggu pada jam tersebut santri melaksanakan shalat jamaah dilanjut dengan berdzikir, membaca yasin, membaca shalawat nariyah, mengikuti pembacaan Al-Barzanji dan makan malam, kegiatan tersebut dipandu oleh Gus Yonkki, dan pada hari Selasa dan Jum'at akan diberi Ceramah.

Pada jam 21:00-00:00 setiap hari seluruh santri melakukan relaksasi. Lalu dilanjut pada jam 00:00-01:00 setiap hari santri mengikuti mujahadah menunaikan shalat malam. Akan tetapi, pada hari Senin dan Kamis ditambah dengan kegiatan terapi mandi malam bagi santri yang sedang mengalami detoksifikasi narkoba. Setelah itu pada jam 01:00-04:30 santri istirahat malam.

Hal serupa juga dikatakan oleh Gus Yonkki selaku ketua pondok pesantren sekaligus pengisi dalam bimbingan spiritual. Bahwa kegiatan di Pondok Pesantren At-Tauhid dilakukan dan kegiatannya dilaksanakan dengan metode kelompok, kemudian untuk memberikan ceramah dan nasihat-nasihat kepada santri menggunakan *mauidzah hasanah* kemudian dalam kegiatan bimbingan spiritual juga dilaksanakan dengan metode sholat, dzikir, dan doa. Berikut adalah pernyataan dari Gus Yonkki:

“Dalam kegiatan bimbingan spiritual dilaksanakan dengan metode kelompok dilaksanakan berkelompok kemudian dzikir, sholat, dan doa, kemudian memberikan nasihat-nasihat kepada pecandu, serta metode hikmah dalam menyampaikan tausiyah sesuai dengan konsidi santri yang ada disini” (Yonkki, 2023)

“BS santri dari pesantren At-Tauhid juga menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan spiritual dilakukan secara langsung, pembimbing memberikan arahan, motivasi kepada santri kemudian juga Gus yonkki dan pembimbing atau pengawas santri selalu mendampingi santri pada saat kegiatan seperti sholat berjamaah, dzikir” (Mas Bs, 2023).

Hasil observasi yang dilakukan peneliti juga menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan spiritual di Pondok Pesantren At-Tauhid menggunakan beberapa metode dalam penyampaian materinya yaitu metode individu, metode kelompok, metode, dzikir, metode doa, metode mauidzah hasanah dan metode langsung.

Pertama, metode individu, metode ini dilaksanakan pada santri baru yang sudah parah kecanduan NAPZA. metode ini dilakukan dengan memberikan nasihat-nasihat kepada santri dan berdoa.

Kedua, metode kelompok, pelaksanaan dari metode kelompok di Pondok Pesantren At-Tauhid dilakukan secara bersama-sama dan berkumpul kemudian seluruh santri duduk berbaris pada saat kegiatan dilakukan. Metode kelompok ini biasanya digunakan dalam bentuk kegiatan kelompok seperti ceramah dan dzikir.

Kedua, metode mauidzha hasanah metode ini dilaksanakan dengan pembimbing memberikan ceramah kepada santrinya. Memberikan nasihat dengan tutur kata yang baik dan mudah dipahami oleh kalangan santri maupun santri pecandu NAPZA. metode ini dilakukan untuk penyampaian bimbingan spiritualnya yang diberikan yaitu rukun iman dan Islam, puasa, tentang amalan atau dzikir, akhlak yang baik dan buruk dan yang lainnya. Memberikan materi seputar rukun iman dan rukun Islam diberikan karena pengetahuan yang paling mendasar yang harus diketahui umat muslim adalah rukun iman dan Islam, dengan tertanamnya dua hal tersebut dapat

membuat spiritualitas seseorang menjadi meningkat. Sedangkan materi edukasi rehabilitasi yang diberikan adalah tentang bahaya narkoba,

Ketiga, metode hikmah pada metode ini pelaksanaan bimbingan spiritual di Pondok Pesantren At-Tauhid pembimbing atau ustadz memberikan tausiyah atau nasihat sesuai dengan kondisi santrinya, karena kondisi pecandu narkoba yang sulit untuk fokus maka memberikan tausiyah dengan tema-tema yang ringan dan mudah dipahami. Pengadaan dari metode hikmah adalah supaya santri terbiasa untuk melakukan hal-hal yang diwajibkan dan dianjurkan agama sehingga dapat terbiasa tanpa adanya paksaan saat di pondok ataupun saat sudah keluar dari pondok. berikut praktiknya:

- a. Dzikir, kegiatan dzikir dilakukan dengan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, sholawat, atau bacaan wirid yang lain untuk membersihkan hati dan pikiran dari hal-hal yang negatif. wirid, doa, dan sholawat. diantaranya wirid seperti membaca ayat Al-qur'an, sholawat nariyah, dan doa-doa untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. Sholat, sholat ini dilakukan karena penyalahguna NAPZA pasti jauh dari Allah SWT dan jarang meaksanakan kewajiban sebagai umat muslim sehingga terapi ini diberikan dan dengan menjalankan sholat Allah akan mengangkat derajat dari hambanya. tidak hanya sholat wajib akan tetapi juga dilatih untuk menunaikan shoat tahajud, sholat hajat dan sholat dhuha.
- c. Doa, dilakukan agar para penyalahguna NAPZA untuk selalu berdoa dan meminta kepada Allah SWT dan bahwa setiap doa dari setiap hamba akan dikabulkan (Observasi, 15 November, 2023).

Pernyataan yang sama juga disampaikan Mas Ulia Riski bahwa bimbingan Spiritual di Pondok Pesantren At-Tauhid dilaksanakan setiap hari, karena menurut penuturan dari Gusnya bahwa bimbingan spiritual ini merupakan suatu terapi yang diberikan untuk pecandu narkoba karena adanya perbuatan dosa yang kita lakukan adalah akibat dari diri kita yang

jauh dari Allah SWT. Selain itu, Mas Ulia Riski juga menuturkan pelaksanaan bimbingan Spiritual. Berikut adalah pernyataan dari Ulia Riski:

“Kegiatan di Pondok Pesantren At-Tauhid dimulai pada pukul 04.30. dengan melaksanakan sholat shubuh yang dilanjut dengan dzikir pagi. kemudian santri melakukan bersih-bersih. Pukul 07.00 semua santri mengambil air wudlu kemudian berkumpul di aula, semua santri dibagi kertas dzikir, kegiatan dipandu oleh Gus Yonkki, setelah selesai semua santri diharuskan menunaikan sholat dhuha”(Riski, 2023)

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan spiritual dilaksanakan mulai dari sholat shubuh berjamaah yang dilanjut dengan dzikir pagi kemudian dilanjutkan pukul tujuh pagi sampai selesai pembacaan sholawat. Bimbingan spiritual yang dilaksanakan di Pondok Pesantren At-Tauhid bukan hanya untuk santri pecandu narkoba tetapi untuk santri yang bukan termasuk pecandu narkoba. Kegiatan di Pondok Pesantren At-Tauhid dilaksanakan setiap hari dan dipimpin langsung oleh Gusnya atau anak dari kyai atau pendiri Pondok Pesantren At-Tauhid.

Kemudian Gus Yonkki juga menyampaikan materi bimbingan spiritual di Pondok Pesantren At-Tauhid adalah seputar agama Islam dan tentang edukasi rehabilitas. Materi seputar keagamaan yang diberikan yaitu rukun iman dan Islam, puasa, tentang amalan atau dzikir, akhlak yang baik dan buruk dan yang lainnya. Memberikan materi seputar rukun iman dan rukun Islam diberikan karena pengetahuan yang paling mendasar yang harus diketahui umat muslim adalah rukun iman dan Islam, dengan tertanamnya dua hal tersebut dapat membuat spiritualitas seseorang menjadi meningkat. Penyampaian rukun iman dengan berpatokan iman Kepada Allah SWT karena dengan adanya hati yang percaya akan adanya Allah SWT sebagai tuhan yang mengatur segala segala sesuatu yang ada di dunia. Sedangkan materi edukasi rehabilitasi yang diberikan adalah tentang bahaya narkoba, pencegahan narkoba, terapi atau metode pemulihannya. Berikut penjelasan dari Gus Yonkki:

“Materi bimbingan spiritual yang diberikan adalah pengetahuan agama yang paling mendasar yaitu rukun iman dan rukun Islam karena dua hal tersebut sudah mencakup pokok dari

ajaran Islam, kemudian materi yang seperti edukasi bahaya narkoba, cara penjegahan narkoba dan lain sebagainya” (Gus Yonkki, 2023)

Selain materi di atas Gus Yonkki sebagai *da'i* pematari di Pondok At-Tauhid juga memaparkan bahwa materi yang disampaikan selain pengetahuan agama juga memberikan wirid, doa, dan sholawat kepada santri diantaranya wirid seperti membaca ayat Al-qur'an, sholawat nariyah, dan doa-doa untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Berikut penjelasannya:

“selain pengetahuan juga diberikan wirid-wirid, seperti pembacaan ayat Al-Qur'an, pembacaan sholawan nariyah, berzanji dan wiridan-wiridan lain yang biasa dibaca dan selalu mengingatkan untuk berdoa kepada Allah SWT (Yonkki, 2023).

Kegiatan Bimbingan spiritual dengan terapi sholat sehingga setiap santri diwajibkan untuk menunaikan sholat lima waktu secara berjama'ah kemudian kegiatan mujahadah dilakukan pada malam hari. Saat mujahadah santri membaca Al-fatihah, ayat kursi 100 kali, Al qadar 100 kali, Al-Insyrah 100 kali, at-taubah 100 kali, hasbunallah 100 kali, asmaul husna 100 kali, dan sholawat nariyah lalu dilanjut dengan shalat tahajud berjamaah dan terahir *mauidzah hasanah* yang diberikan Gus Yonkki dan doa. Berikut ini adalah pernyataan dari Mas Ulia Riski:

“Di At-Tauhid semua santri wajib mengikuti jamaah lima waktu kemudian kegiatan mujahadah dilakukan di waktu malam, pada jam 00:00. Pengurus/pendamping membangunkan santri untuk mengambil air wudhu untuk melaksanakan mujahadah. Kemudian diberikan lembaran kertas yang berisi bacaan. Bacaan ketika mujahadah yaitu Al-fatihah, ayat kursi 100 kali, Al qadar 100 kali, Al-Insyrah 100 kali, at-taubah 100 kali, hasbunallah 100 kali, asmaul husna 100 kali, dan sholawat nariyah lalu dilanjut shalat tahajud berjamaah. Setelah shalat tahajud lalu pembimbing memberikan mauidzah hasanah setelah itu seluruh santri kembali istirahat”(Riski, 2023)

Bimbingan spiritual yang diberikan kepada santri di Pondok Pesantren At-Tauhid bukan hanya untuk santri pecandu narkoba tetapi untuk santri yang bukan termasuk pecandu narkoba. Bimbingan spiritual dilaksanakan setiap hari agar santri terbiasa beribadah. Kegiatan tersebut tidak

dikhususkan hanya kepada pecandu NAPZA karena sholat berjama'ah dan dzikir adalah obat untuk penyakit hati dan penyakit fisik timbul dapat disebabkan dari hati kita yang kotor, kemudian dengan sholat berjamaah kita akan mendapat pahala yang berlipat dan dari pahala tersebut mungkin yang menjadi sebab kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dzikir yang diberikan Al-fatihah, ayat kursi 100 kali, Al qadar 100 kali, Al-Insyrah 100 kali, at-taubah 100 kali, hasbunallah 100 kali, asmaul husna 100 kali, dan sholawat nariyah lalu dilanjut shalat tahajud berjamaah. (Yonkki, 2023).

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Spiritual

a. Faktor Pendukung Bimbingan Spiritual

Faktor pendukung dalam pelaksanaan rehabilitasi pecandu NAPZA berbasis pesantren melalui bimbingan spiritual dan pendamping sosial yang memadai. Pembimbing memahami materi yang disampaikan kepada mad'u atau santri pecandu NAPZA, tidak hanya materi pembimbing juga memahami dengan praktiknya, kemudian pembimbing memahami cara untuk menghadapi pecandu NAPZA, yang tentunya berbeda dengan seseorang yang normal, memahami terkait NAPZA, baik jenis, efek penggunaan secara psikologi dan fisik dari NAPZA. Dan yang paling penting adalah berjalannya koordinasi dari setiap pengurus. Berikut pemaparan dari Mas Ulia Riski:

“Faktor yang mempengaruhi dari lancarnya pelaksanaan bimbingan itu karena pendamping dan pembimbing sosial, memiliki kemampuan yang mumpuni, serta berjalannya semua koordinasi dari setiap seksi yang mengurus setiap bagian” (Riski, 2023)

Dari pemaparan yang disampaikan narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong dari kegiatan bimbingan spiritual di Pesantren At-Tauhid adalah pembimbing dan pendamping yang memiliki kemampuan yang mumpuni dan berjalan dengan baik dari setiap kordinator.

b. Faktor Penghambat Bimbingan Spiritual

Ada faktor pendorong tentunya juga ada faktor penghambat dan faktor penghambat dalam kegiatan bimbingan spiritual di Pesantren At-Tauhid salah satunya adalah muncul pada pecandu NAPZA. Dimana pecandu NAPZA pasti akan sangat sulit untuk diatur jika dalam dirinya belum adanya kesadaran. Kemudian juga masih adanya efek dari penyalahgunaan NAPZA seperti sakau, mudah emosi, dan yang paling parah efeknya adalah keinginan untuk bunuh diri.

Bimbingan Spiritual tidak dapat berhasil apabila pecandu NAPZA tidak memperhatikan apa yang disampaikan dan mengikuti kegiatan bimbingan spiritual seperti dzikir, sholat dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Mas Ulia Riski sebagai Rohis di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang:

“Faktor penghambat yang paling utama biasanya datang dari pecandu NAPZA sendiri, misalnya seperti saat sakau, emosi, bahkan yang paling parah mengancam akan bunuh diri jika tidak diberi NAPZA sehingga kan menjadikan santri menjadi tidak fokus dalam kegiatan bimbingan spiritual” (Riski, 2023)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pelaksanaan bimbingan spiritual yaitu pecandu NAPZA itu sendiri, karena pecandu NAPZA kurang fokus dan masih terdapat efek dari penyalahgunaan NAPZA seperti sakau, emosi dan mengancam pembimbingnya.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Pecandu NAPZA merupakan orang yang menyalahgunakan NAPZA, dimana efek dari penyalahgunaan NAPZA sangat berbahaya bagi seseorang baik dari segi fisik maupun psikis. Dan orang pecandu NAPZA adalah orang sedang mengalami lemah iman. maka ketika diberikan bimbingan spiritual terus menerus maka akan menambah keimanan sehingga tidak melakukan hal yang negatif atau hal merugikan bagi dirinya sendiri maupun orang lain (Riski, 2023). Pernyataan dari Mas Ulia Riski tersebut sejalan dengan pendapat dari Sucipto yang menjelaskan bahwa pada dasarnya penyalahguna NAPZA kebanyakan mengalami permasalahan disertai dengan stress dan depresi ketika seseorang tidak memiliki mental dan spiritual yang besar dan kuat rentan terhadap penyalahgunaan NAPZA, dan ketahanan imanlah yang akan menghasilkan ketahanan spiritual seseorang. (Sucipto, 2020, p. 59)

Salah satu cara untuk membantu penyalahguna NAPZA adalah dengan bimbingan spiritual merupakan proses pemberian bantuan dari individu kepada individu lain yang memerlukan bantuan untuk membantu mengembalikan fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan. Bimbingan spiritual juga adalah kegiatan yang baik diberikan untuk rehabilitasi pecandu NAPZA. Karena, Pelaksanaan bimbingan spiritual di Pondok Pesantren At-Tauhid antara lain: Sholat, tadarus al-Qur'an, membaca sholawat, membaca asmaul husna, berdzikir, dan membaca manaqib. Pelaksanaan kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari sebagaimana yang dikatakan oleh Mas Ulia Riski sebagai Rohis di Pondok Pesantren At-Tauhid (Riski, 2023). Pernyataan tersebut juga sejalan pendapat dari Riyadi dan Adinugraha yang menjelaskan untuk membantu para penyalahguna NAPZA untuk segera sadar, salah satunya adalah dengan bimbingan spiritual. Aktivitas bimbingan spiritual merupakan salah satu turunan dari dakwah *bil-qaul* yang dilakukan secara perseorangan atau kelompok kecil. (Riyadi & Adinugraha, 2021, p. 13)

al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam menangani penyalahguna NAPZA. Al-Qur'an dan shalat dianggap sebagai obat yang paling utama karena didalamnya terdapat resep-resep mujarab yang mampu menyembuhkan penyakit jiwa manusia.

Efektivitasnya tergantung pada seberapa jauh individu tersebut mendengarkan, membaca, memahami, merenungkan serta mengamalkan isi kandungannya. (Nuhayati, n.d., p. 58).

Gus Yonkki juga memaparkan bahwa seseorang yang menyalahgunakan NAPZA adalah orang-orang yang lemah iman sehingga mudah untuk terjerumus kedalam hal-hal yang negatif, sehingga orang-orang yang menyalahgunakan NAPZA harus mendapatkan perlakuan khusus yaitu dengan mempertebal keimanan, dan salah satu cara untuk menumbuhkan iman adalah dengan bimbingan spiritual yaitu dengan menjalankan perintah-perintah Allah SWT seperti sholat, dzikir sholawat dan lain sebagainya (Yonkki, 2023).

Pemaparan urgensi bimbingan spiritual untuk penyembuhan pecandu NAPZA dari Gus Yonkki sejalan dengan pendapat dari Halik bahwa dengan adanya keimanan dan spiritual yang tinggi dari seseorang akan membantu dalam penyembuhan akibat efek dari penyalahgunaan NAPZA, Jalaluddin dalam bukunya menjelaskan menjalankan aktivitas atau perintah-perintah agama dapat menjadi salah satu faktor pendorong untuk pengendalian diri, agama mutlak diperlukan sebagai kepastian norma dan tuntunan hidup yang benar. Dan juga agama merupakan kebutuhan psikologis karena hidup dengan aturan, etika, dan nilai spiritual dapat menjadikan kondisi mental seseorang seimbang, sehat dan membuat jiwa tenang. (Halik, 2020, p. 85). Berikut analisis dari materi dan metode bimbingan spiritual pada rehabilitasi pecandu NAPZA berbasis pesantren di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang:

A. Analisis Materi Bimbingan Spiritual Pada Rehabilitasi Pecandu NAPZA Berbasis Pesantren Di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang

Dari pemaparan narasumber di atas materi yang disampaikan dalam kegiatan pelaksanaan bimbingan spiritual sesuai dengan pendapat widodo yang menjelaskan bahwa secara global materi dari ajaran agama Islam dapat diklarifikasikan menjadi tiga hal yaitu aqidah, syariah dan akhlak : (Widodo, 2019, p. 76). Dari hasil wawancara dengan Gus Yonkki menjelaskan bahwa

materi yang disampaikan adalah rukun iman dan rukun Islam, dimana kedua hal tersebut adalah hal yang paling mendasar yang harus dipahami umat muslim sebelum masuk kepada ajaran Islam yang lebih mendalam. Rukun iman adalah kepercayaan dan hal yang wajib dipercayai atau diimani adalah iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, Iman kepada Kitab, Iman Kepada Rasul, Iman kepada hari akhir, dan iman kepada qada dan qadar. Kepercayaan bagi umat muslim juga disebut juga sebagai aqidah, dan bagi umat muslim memiliki aqidah yang kuat adalah kewajiban.

Bimbingan spiritual dilaksanakan berdasarkan kebutuhan pecandu NAPZA memerlukan adanya materi, agar dapat tercapainya tujuan bimbingan spiritual. Dari materi rukun iman tersebut lebih ditekankan kepada iman kepada Allah dan Rasul, karena sebagaimana aqidah adalah mempercayai dengan sepenuh hati tanpa sedikit keraguan bahwa Allah SWT adalah tuhan semesta alam dan Nabi Muhammad adalah utusannya. Dengan kuatnya kepercayaan atau iman seseorang akan membuat seseorang memiliki spiritual yang tinggi mau menjalankan syariat-syariat Islam seperti shalat dan berbuat baik kepada sesama. Dan berharap syafaat dari Nabi Muhammad SAW. Selain materi terkait keagamaan dalam pelaksanaan bimbingan spiritual di Pesantren At-Tauhid juga memberikan dzikir, doa-doa dan sholawat kepada para santrinya dzikir yang diberikan diantaranya Al-fatihah, ayat kursi 100 kali, Al qadar 100 kali, Al-Insyrah 100 kali, at-taubah 100 kali, hasbunallah 100 kali, asmaul husna 100 kali, dan sholawat nariyah, kemudian pembiasaan untuk melakukan sholat berjamaah dan melaksanakan shalat -shalat tahajud, hajat, dan dhuha (Yonkki, 2023).

Kemudian syariah adalah segala sesuatu yang harus dijalankan sebagai umat muslim dengan materi yang disampaikan adalah rukun Islam yaitu, syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji bagi yang mampu, bagi umat muslim wajib menjalankan dari setiap poin rukun Islam dalam kondisi apapun kecuali pada poin kelima haji bagi yang mampu. Dalam pelaksanaannya materi yang disampaikan tidak hanya pada rukun Islam akan tetapi materi yang

disampaikan seperti keutamaan menjalankan sholat, keutamaan zakat, keutamaan puasa, dan keutamaan haji. Hal tersebut diberikan bukan tanpa alasan dimana hal tersebut diberikan untuk membuat semangat para pecandu NAPZA untuk melaksanakan kewajibannya sebagai umat muslim yang taat. Dalam pelaksanaannya di Pesantren At-Tauhid untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah ditambah dengan melaksanakan perkara-perkara sunnah seperti sholat tahajut, hajat, dan shalat dhuha dan kemudian dilanjut dengan dzikir membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an dan sholawat kepada baginda Muhammad SAW (Gus Yonkki, 2023). Dimana hal tersebut sejalan dengan materi agama Islam Syariah yaitu Syariah adalah norma-norma atau hukum yang telah ditetapkan oleh Allah SWT yang mana umat Islam wajib untuk mematuhi, dengan menjalankan apa yang diperintahkan dan meninggalkan segala sesuatu yang dilarang. Dalam ilmu fikih dibagi menjadi lima, yaitu wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram (Widodo, 2019, p. 76).

Materi akhlak yang disampaikan adalah sebagai manusia harus memiliki tingkah laku dan perilaku yang baik tidak hanya baik kepada diri sendiri akan tetapi juga dengan orang lain, dengan materi memberikan ceramah akhlak mulia yang dicontohkan Para Nabi dan para Alim Ulama dan para Wali-Wali Allah SWT, dengan diberikannya hal tersebut bertujuan dengan ,menyebut nama-nama nabi dan para wali-wali Allah kita manusia yang penuh dosa bisa mendapat barokah serta manfaat ilmu untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Ketiga materi bimbingan spiritual ini saling berkaitan antara satu sama lain dengan mentaati semua syariat Islam akan tercermin dalam diri akhlak yang mulia. Dimana penjelasan tersebut sesuai dengan materi akhlak bahwa akhlak adalah cerminan dari kondisi diri dan perilaku manusia, pada dasarnya tidak ada manusia yang terlepas dari akhlak. Manusia dapat dinilai berakhlak apabila jiwa dan perbuatannya menggambarkan kepada hal-hal yang baik, begitupun sebaliknya manusia dapat dinilai berakhlak buruk apabila jiwa dan perbuatannya tercela (Widodo, 2019, p. 76).

B. Analisis Metode Bimbingan Spiritual Pada Rehabilitasi Pecandu NAPZA Berbasis Pesantren Di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang

1. Metode Kelompok

Metode bimbingan spiritual merupakan cara yang digunakan untuk membantu individu lebih mendekati diri kepada Allah SWT. Metode juga berperan dalam menentukan keberhasilan penyampaian suatu pesan. Pesantren At-Tauhid dalam pelaksanaan bimbingan spiritual kepada para penyalahguna NAPZA dilakukan secara bersama-sama dan berkumpul kemudian seluruh santri duduk pada saat kegiatan dilakukan. Metode kelompok ini biasanya digunakan dalam bentuk kegiatan kelompok seperti ceramah dalam penyampaian materi aqidah syariah dan akhlak yang telah dijelaskan di atas dan dzikir. Dimana hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Mubasyaroh bahwa Metode Kelompok adalah Bimbingan secara kelompok adalah pelayanan yang diberikan kepada klien lebih dari satu orang, baik kelompok kecil, besar, atau sangat besar. Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok dan dilakukan dengan model Group teaching, yakni pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu kepada kelompok yang telah disiapkan. (Mubasyaroh, 2014, pp. 124–125)

2. Metode Al-Mau'izhah Hasanah

Kemudian metode yang digunakan adalah memberikan ceramah dan motivasi kepada para santri, Memberikan nasihat dengan tutur kata yang baik dan mudah dipahami oleh kalangan santri maupun santri pecandu NAPZA, metode ini yang digunakan dalam menyampaikan materi aqidah, syariah dan akhlak secara detail, pelaksanaannya setelah para santri pecandu NAPZA berkumpul dan duduk baris dengan rapi kemudian Gus Yonkki sebagai pemateri baru menyampaikan materi terkait hal tersebut. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari Nugraheni menjelaskan bahwa Metode Mau'izhah hasanah atau nasihat yang baik adalah memberikan nasihat yang baik kepada orang lain yang meliputi menggunakan bahasa yang baik, dapat

diterima, berkenan di hati, menghindari kata kasar dan tidak mencari kesalahan orang yang dibimbing. Pendekatan ini cocok untuk klien dengan kapasitas intelektual dan pemikiran serta pengalaman spiritualnya masih kelompok awam (Nugraheni, n.d., pp. 37)

3. Metode Hikmah

Selanjutnya metode yang digunakan adalah metode hikmah pada metode ini pelaksanaan bimbingan spiritual di Pondok Pesantren At-Tauhid pembimbing atau ustadz memberikan tausiyah atau nasihat sesuai dengan kondisi santrinya, karena kondisi pecandu NAPZA yang sulit untuk fokus maka memberikan tausiyah dengan tema-tema yang ringan dan mudah dipahami. Hal tersebut juga sejalan dengan yang disampaikan Nugraheni yaitu hikmah sering diartikan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu metode sedemikian rupa sehingga orang yang dibimbing atau disuluh mampu melaksanakan materi dakwah yang disampaikan tanpa adanya unsur paksaan, perselisihan maupun tekanan dan atas kemauan sendiri (Nugraheni, n.d., pp. 37).

Berikut kegiatan dalam metode hikmah sehingga santri pecandu NAPZA dapat terbiasa dengan kegiatan-kegiatan agama: Dzikir, dengan membaca dzikir metode ini dilakukan dengan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, sholawat, atau bacaan wirid yang lain untuk membersihkan hati dan pikiran dari hal-hal yang negatif. Hal tersebut juga sejalan dengan teori yang disampaikan wijaya yang menjelaskan Dzikir merupakan upaya yang dilakukan pembimbing kepada klien yang bertujuan untuk melakukan aktivitas mengingat Allah SWT, menyebut nama Allah SWT, dan keagungan Allah SWT secara berulang, yang disertai kesadaran akan Allah SWT dengan tujuan untuk menyembuhkan keadaan patologis (Wijaya, n.d., p. 15-16).

Sholat, sholat dilakukan karena penyalahgunaan NAPZA pasti jauh dari Allah SWT dan jarang meaksanakan kewajiban sebagai umat muslim sehingga terapi ini diberikan dan dengan menjalankan sholat Allah akan mengangkat derajat dari hambanya. Sholat merupakan ibadah yang wajib

dilaksanakan oleh seluruh individu yang beragama islam sebagai bukti ketaatan, kepatuhan dan ketundukan pada perintah Allah SWT. dapat dipahami juga bahwa manusia di ciptakan di muka bumi ini adalah untuk mengabdikan, menyembah dan beribadah kepada Allah SWT selaku sang Khalik yang Maha Tunggal. (Wijaya, n.d., p. 15-16) metode doa, metode ini dilakukan agar para penyalahguna NAPZA selalu berdoa dan meminta kepada Allah SWT dan bahwa setiap doa dari setiap hamba akan dikabulkan. dan sholat yang dilakukan dari setiap hambanya dari setiap bacaan sholat mengandung doa.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Materi yang disampaikan dalam pelaksanaan bimbingan spiritual adalah (1) Aqidah dengan pemberian materi rukun iman, penekanan rukun iman adalah mempercayai adanya Allah SWT sebagai Tuhan yang maha melihat dan maha mengatur segala sesuatu, dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya yang wajib diikuti, dengan tujuan manusia pasti memiliki kesalahan sehingga kita membutuhkan syafaat Nabi Muhammmad yang dapat menyelamatkan saat kita di alam kubur maupun hari kiamat. (2) syariah materi yang disampaikan rukun Islam, dan keutamaan-keutamaan menunaikan shalat, (3) akhlak materi yang disampaikan untuk selalu berbuat baik kepada siapapun.

Kemudian metode yang digunakan adalah (a) metode kelompok yang dilakukan oleh 36 santri, metode kelompok digunakan saat kegiatan ceramah, dzikir, dan shalat. (b) metode mauidzah hasanah yaitu memberikan nasihat atau siraman rohani kepada pecandu NAPZA, metode ini digunakan untuk memberikan materi seperti keutamaan-keutamaan shalat, bahaya dari NAPZA, dengan tujuan santri bersemangat mengikuti kegiatan bimbingan spiritual terutama rajin menjalankan shoalat lima waktu dan santri tidak mendekati NAPZA kembali setelah keluar dari Podok Pesantren At-Tauhid Semarang. (c) metode hikmah yaitu dengan menyesuaikan kondisi pecandu NAPZA. Pelatihannya dengan dzikir, membaca Al-Qur'an, sholawat, pembacaan manaqib, shalat dan doa. Santri mengikuti jamaah shalat, shalat sunnah tahajud, shalat hajad dan shalat dhuha.

Materi dan metode tersebut mampu untuk membantu santri dalam proses rehabilitasi masa penyembuhan dari pengaruh obat-obatan yang sudah jelas di larang dalam agama Islam. dan pada masa rehabilitasi santri juga bisa belajar lebih agar bisa mempertebal keimanan pada dirinya. Supaya tidak terpengaruh lagi untuk menggunakan obat-obatan tersebut.

B. Saran

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa masih jauh dari kesempurnaan, sehingga peneliti berharap peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan hasil penelitian ini tentunya dengan menyebutkan hasil penelitian yang sudah ada dengan harapan agar penelitian yang dihasilkan nantinya menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil analisis yang dijabarkan maka terdapat beberapa hal yang dapat direkomendasikan antara lain:

1. Bagi Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang

Meningkatkan pengawasan dan evaluasi pelaksanaan bimbingan spiritual.

2. Bagi Santri Pecandu NAPZA di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang

- a. Untuk selalu mengikuti kegiatan yang sudah dijadwalkan dengan baik
- b. Dapat menerapkan ilmu-ilmu yang telah didapat selama menjalani rehabilitasi di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang serta dapat menjadi individu yang lebih baik dari sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustriani, D., & Fauziyah, L. A. (2022). Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Menuju Insan Kamil Perspektif Ary Ginanjar Agustian. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 6(2), 121–136. <https://doi.org/10.30762/happiness.v6i2.557>
- Aisyah, U. (n.d.). *FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG 1442 H/ 2020 M.*
- Amanda, M. P., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI KALANGAN REMAJA (ADOLESCENT SUBSTANCE ABUSE). *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14392>
- Ardian, I. (2016a). SPIRITUAL AND RELIGION CONCEPT IN NURSING FOR DIABETIC MELITUS PATIENTS. *Nurscope: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 2(2), 40. <https://doi.org/10.30659/nurscope.2.2.40-48>
- Ardian, I. (2016b). SPIRITUAL AND RELIGION CONCEPT IN NURSING FOR DIABETIC MELITUS PATIENTS. *Nurscope: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 2(2), 40. <https://doi.org/10.30659/nurscope.2.2.40-48>
- Asriyaningrum, D. A. (n.d.). *Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.*
- Aunur Rahim Faqih. (n.d.). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam.* UII Press.
- Bakri, N., & Barmawi, B. (2017). EFEKTIFITAS REHABILITASI PECANDU NARKOTIKA MELALUI TERAPI ISLAMI DI BADAN NARKOTIKA NASIONAL (BNN) BANDA ACEH. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 2(1), 86. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v2i1.1827>
- Diananda, A. (2019). PSIKOLOGI REMAJA DAN PERMASALAHANNYA. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Firdaus, A. M. Y., & Hidayati, E. (2019a). PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TERHADAP PENGGUNAAN NAPZA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KOTA SEMARANG. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.26714/jkj.6.1.2018.1-7>
- Firdaus, A. M. Y., & Hidayati, E. (2019b). PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TERHADAP PENGGUNAAN NAPZA DI SEKOLAH

MENENGAH ATAS DI KOTA SEMARANG. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.26714/jkj.6.1.2018.1-7>

- Halik, A. (2020). A counseling service for developing the qona'ah attitude of millennial generation in attaining happiness. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2), 82. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.2.5810>
- Hidayanti, E. (2014). *Dakwah pada Setting Rumah Sakit: (Studi Deskriptif Terhadap Sistem Pelayanan Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap Di Rsi Sultan Agung Semarang)*. 5(2).
- Hidayataun, S., & Widowaty, Y. (2020). Konsep Rehabilitasi Bagi Pengguna Narkotika yang Berkeadilan. *Jurnal Penegakan Hukum dan Keadilan*, 1(2). <https://doi.org/10.18196/jphk.1209>
- Lestari, P. (2013). *Metode Terapi dan Rehabilitasi Korban NAPZA di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya*. 10(2).
- Mahfud, A., & Utaminingsih, D. (2018). *MENINGKATKAN KUALITAS MINDS-SKILL KONSELOR ISLAMI DENGAN MENJAGA KONDISI HATI*. 4(2).
- Manullang, B. S. (n.d.). *Gangguan Psikitik Akibat Penggunaan Zat Psikoaktif Multipel pada Pria Muda Usia 19 Tahun*.
- Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif. Dan R&D*. (n.d.).
- Metode-metode Bimbingan Agama Anak Jalanan. (2014). *STAIN KUDUS*, 5.
- Mintarsih. (2013). Peran Terapi Keluarga Eksperiensial Dalam Konseling Anak Untuk Mengelola Emosi. *SAWWA Volume 8, Nomor 2, April 2013*.
- Mubarak, N. A., & Butar, H. F. B. (2021). *JENIS-JENIS DAN PENERAPAN PROGRAM REHABILITASI TERHADAP NARAPIDANA KASUS NARKOBA PADA LEMBAGA PEMASYARAKATAN KHUSUS NARKOTIKA DI INDONESIA*. 4(2).
- Mufid, A. (2020). Moral and spiritual aspects in counseling: Recent development in the West. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5696>
- Nihayah,. dkk. (2015). QASIDAH BURDAH IMAM AL-BUSHIRI; MODEL ALTERNATIF DAKWAH PESANTREN. *JURNAL AN-NIDA Jurnal Komunikasi Islam*. Vol. 7, No. 1.
- Nisa, A. (2019). ANALISIS KENAKALAN SISWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN KONSELING. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2), 102. <https://doi.org/10.22373/je.v4i2.3282>

- Nugroho, A. A., & Ajie, G. R. (2019). *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia Vol 4 No 2, Oktober 2019*. 4(2).
- Nuhayati, U. (n.d.). *Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana Sosial (S.Sos) Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)*.
- Octiana, I. B. (n.d.). *FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG*.
- Pratiwi, Y. M. (2020). DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA PECANDU NARKOBA YANG MENJALANI REHABILITASI RAWAT INAP DI BNNK SURABAYA. . . *Character*, 07.
- Purbanto, H., & Hidayat, B. (2023). Systematic Literature Review: Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja dalam Perspektif Psikologi dan Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1), 1–13. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20\(1\).11412](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20(1).11412)
- Qamar, T., Mariamdarani Chethiyar, S. D., & Equatora, M. A. (2022). Perceived Stress, Emotional Intelligence and Psychological Wellbeing of Mental Health Professionals During COVID-19 in Pakistan. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 3(1), 14–31. <https://doi.org/10.21580/jagc.2022.3.1.9320>
- Rahmawati, N., Lubis, Z., & Hadiyanto, A. (2016). Proses Pelaksanaan Bimbingan Mental Keagamaan Anggota Kepolisian di Polres Metro Jakarta Timur. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 12(2), 171–181. <https://doi.org/10.21009/JSQ.012.2.03>
- Rantelaen, T. N., & Huwae, A. (n.d.). Pemulihan Hidup Mantan Pecandu Narkoba: Studi Resiliensi dengan Penyesuaian Diri. *Jurnal Psikologi*, 11(4).
- Ridho, M. H. (2018a). Bimbingan Konseling Spiritual Terhadap Pasien Rehabilitasi NAPZA. *Jurnal Studia Insania*, 6(1), 036. <https://doi.org/10.18592/jsi.v6i1.1914>
- Ridho, M. H. (2018b). Bimbingan Konseling Spiritual Terhadap Pasien Rehabilitasi NAPZA. *Jurnal Studia Insania*, 6(1), 036. <https://doi.org/10.18592/jsi.v6i1.1914>
- Riyadi, A., & Adinugraha, H. H. (2021). The Islamic counseling construction in da'wah science structure. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1), 11–38. <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.6543>
- Rizky, F. (2017). PELAKSANAAN REHABILITASI TERHADAP PECANDU, PENYALAHGUNA DAN KORBAN NARKOTIKA. *Riau Law Journal*, 1(1), 103. <https://doi.org/10.30652/rlj.v1i1.4180>

- Safa'ah, Khasanah, Umriana, (2017). Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Moral Narapidanan Anak: Studi Pada Bapas Kelas 1 Semarang. *SAWWA Volume 12, Nomor 2, April 2017*.
- Sholihah, Q. (2015). EFEKTIVITAS PROGRAM P4GN TERHADAP PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NAPZA. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 10(2)*, 153. <https://doi.org/10.15294/kemas.v10i2.3376>
- Sipahutar, I. (2018). DAMPAK PENYALAHGUNAAN NARKOBA TERHADAP PERILAKU REMAJA DI KECAMATAN RANTAU UTARA KABUPATEN LABUHANBATU. *CIVITAS (JURNAL PEMBELAJARAN DAN ILMU CIVIC)*, 1(1), 27–35. <https://doi.org/10.36987/civitas.v1i1.1467>
- Sucipto, A. (2020). Dzikir as a therapy in sufistic counseling. *Journal of Advanced Guidance and Counseling, 1(1)*, 58. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5773>
- Sukandar, W., & Rifmasari, Y. (2022). Bimbingan dan Konseling Islam: Analisis Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Qur`an Surat An-Nahl ayat 125. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat, 5(1)*. <https://doi.org/10.31869/jkpu.v5i1.3302>
- Utomo, L. P. (2020). PENYALAHGUNAAN NAPZA DI INDONESIA. *KOMUNITAS, 9(2)*, 96–120. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v9i2.2191>
- Wawancara dengan Mas Ulia pada tanggal 20 November 2023
- Wawancara dengan Gus Yonkki pada tanggal 20 November 2023
- Wawancara dengan Mas RA pada Tanggal 27 Novembner 2023
- Wawancara dengan Mas BSA pada Tanggal 27 Novembner 2023
- Wawancara dengan Mas MZ pada Tanggal 27 Novembner 2023
- Wawancara dengan Mas RN pada Tanggal 27 Novembner 2023
- Wawancara dengan Mbak Agustina pada Tanggal 27 November 2023
- Widodo, A. (2019). URGENSI BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN KEIMANAN MUALAF. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, 1(01)*, 66. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v1i01.1476>
- Yuli W, Y., & Winanti, A. (2019). UPAYA REHABILITASI TERHADAP PECANDU NARKOTIKA DALAM PERSPEKTIF HUKUM PIDANA. *ADIL: Jurnal Hukum, 10(1)*. <https://doi.org/10.33476/ajl.v10i1.1069>

Zatrahadi, M. F., Firman, F., & Yusuf, A. M. (2021). Konseling Spiritual Bagi Pasien Pecandu Narkoba Di Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru. *Jurnal Administrasi Pendidikan & Konseling Pendidikan*, 2(2), 104. <https://doi.org/10.24014/japkp.v2i2.15304>

Ziko, M. D., & Biafri, V. S. (2023). *IMPLEMENTASI PROGRAM REHABILITASI BAGI NARAPIDANA KASUS NARKOTIKA DI LAPAS KELAS IIA PADANG. 9.*

LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara

Traskip Wawancara Dengan Pimpinan Pondok Pesantren At-Tauhid

Semarang:

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Awal pondok pesantren di dirikan ada berapa santri yang ada di pondok pesantren At-tauhid ?	Untuk sejarah dan lain-lain bisa dilihat di buku profil pondok ya.
2	Sekarang ada berapa jumlah santri putra dan putri yang ada di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang ?	Sekarang untuk pecandu NAPZA ada 30 laki-laki dan 6 perempuan.
3	Sudah ada berapa santri yang sembuh dan dipulangkan dari Pondok Pesantren At-Tauhid ?	Perbulan 2-3 orang
4	Bagaimana tahapan prosedur penerimaan rehabilitasi untuk pecandu narkoba ?	Pendaftaran, Persetujuan keluarga, Tidak terkait dalam masalah hukum, jika terlibat urusan hukum calon klien harus memiliki surat keputusan pengadilan, Patuh terhadap tata, Membawa identitas pribadi seperti KTP, KK, untuk lebih jelasnya bisa ditanyakan ke administrasi mbak.
5	Bagaimana program dan penanganan yang dirancang untuk menangani pecandu narkoba ?	Ada program bimbingan spiritual dan program pemberian pelatihan keterampilan, jadi keluar dari disini santri pecandu NAPZA dapat bekerja biasanya kan pecandu

		NAPZA dipandang sebelah mata dalam hal lapangan pekerjaan.
6	Apa saja kegiatan yang diberikan untuk pecandu narkoba ?	Kegiatannya banyak mulai dari bangun tidur sudah dimulai kegiatan, sholat subuh berjamaah dilanjut dzikir kemudian ada sholat dhuha. Santri disini wajib mengikuti sholat berjamaah dan dilanjut dzikir setelah sholat.
7	Dari usia berapa saja pecandu narkoba yang ada di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang ?	Berfarisi kalau dari segi usia tapi yang paling banyak itu umur 20 tahun keatas, mereka memang menggunakan NAPZA ada yang dari SMP dan ada yang dari SMA tetapi saat dibawa kesini rata-rata ya berumur segitu. Ada yang paling kecil usia 13-14 tahun
8	Fasilitas apa saja yang disediakan sebagai sarana pendukung pelaksanaan kegiatan bimbingan spiritual ?	Ada gedung kegiatan santri beserta mushola, kemudian disamping gedung tersebut terdapat rumah pembina, asrama putra, asrama putri, dapur umum, ruang keterampilan vokasional, ruang terapi dan konseling, aula, dan satu ruang kantor administrasi.
9	Bagaimana kegiatan sehari-hari yang dilakukan santri di Pondok Pesantren At-Tauhid ?	Kegiatan dilakukan sesuai jadwal misal molor pun nggk lama biasanya

		molor santri belum kumpul atau kalau saya ada tamu.
10	Pendekatan apa yang digunakan untuk menangani santri yang mengalami sakau ?	Di berikan obat herbal berupa kelapa muda yang direbus Karena di pondok pesantren At-Tauhid ini tidak menggunakan obat-obatan, kecuali santri sudah mempunyai penyakit bawaan yang harus rutin mengonsumsi obat.
11	Bagaimana kriteria santri yang bisa dipulangkan karena sudah pulih?	Dilihat dari laporan perkembangannya dulu

Traskip Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren At-Tauhid

Semarang :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah ada santri yang sulit untuk mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?	Pasti ada, ini menjadi tanggung jawab pengurus untuk merangkul dan membimbing agar santri mau mengikuti kegiatan lagi. Dengan cara misal di berikan hadiah jika mau mengikuti kegiatan ini.
2	Bagaimana penanganan bagi santri yang tidak mau mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang ?	Biasanya dibujuk rata-rata santri disini kan perokok biasanya dibujuk kalau mau mengikuti kegiatan nanti dikasih rokok.

3	Berapa banyak jumlah santri yang ada di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang ?	Pecandu Napza sekarang laki-laki 30 perempuan 6
5	Apakah santri di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang menetap atau keluar masuk ?	santri disini semua wajib menetap, karena mereka harus mengikuti semua kegiatan bimbingan spiritual yang ada di pondok pesantren.
6	Bagaimana kriteria santri yang dipulangkan karena sudah pulih ?	Dilihat dari laporan perkembangannya dulu dan persetujuan dari keluarga.
7	Apakah santri yang ada di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang semuanya adalah pernah mengkonsumsi NAPZA ?	Tidak, tapi kebanyakan disini pecandu, ada santri yang biasa di sini tapi tidak sebanyak pecandu
8	Apakah ada santri yang sering/pernah mengalami sakau ?	Ada, itu untuk pengguna yang sudah parah
9	Darimana saja santri di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang berasal?	Banyak juga ada yang dari dalam kota sendiri Semarang, banyak juga yang dari luar kota seperti Jakarta, Tegal Purwodadi, Blora, Pemalang.

Transkrip Wawancara Dengan pembimbing spiritual Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Berapa kali kegiatan bimbingan spiritual dilakukan ?	Setiap hari dilakukan, mulai dari sholat, dzikir, Tadarus Al Quran

2	Apakah ada kendala pada saat kegiatan bimbingan spiritual berlangsung?	Kendala pasti ada, apalagi menghadapi santri pecandu, terkadang sulit mengikuti kegiatan, alasan berbohong sebagai pembimbing disini sudah terbiasa menghadapi hal seperti itu.
3	Mengapa bimbingan spiritual dilakukan untuk pecandu NAPZA?	orang menggunakan NAPZA karena mereka kan lemah iman jauh dari Allah SWT makanya bimbingan spiritual diberikan supaya menumbuhkan kembali keimanan mereka
4	Apa saja kegiatan bimbingan spiritual yang dilakukan ?	ada ceramah, sholat, dzikir, doa, manaqib, barjanzi,ziarah makan wali.
5	Bagaimana respon pecandu NAPZA pada saat pelaksanaan bimbingan spiritual dilakukan ?	pertama mengikuti pasti ada yang susah diatur, terutama santri baru karena masih masa adaptasi dan bagi santri lama yang sudah merasakan efek mengikuti bimbingan saat kegiatan mulai ya dzikir sholat dengan khusus kalai dilihat.
7	Bagaimana proses dan tahapan pelaksanaan bimbingan spiritual ?	Kegiatan dilakukan setiap hari, kegiatan juga dibedakan menjadi dua kelompok bagi santri baru maupun santri lama. Santri baru biasanya dibiarkan di dalam kamar dahulu sambil mengamati

		kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Santri lama biasanya langsung mengikuti kegiatan yang dilakukan bersama-sama, ada jadwalnya sendiri yang pasti para santri wajib mengikuti sholat berjamaah, dan dzikir.
8	Bagaimana metode bimbingan spiritual yang digunakan?	ada ceramah untuk menyampaikan materi ada hikmah untuk prakteknya
9	Apa saja materi yang disampaikan dalam pelaksanaan bimbingan?	materinya yang dasar-dasar seperti pengetahuan rukun iman rukun Islam, kemudian memberikan keutamaan dari menjalankan rukun Islam
11	Apa manfaat bimbingan spiritual untuk pecandu NAPZA di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang ?	Tujuannya untuk membantu penyembuhan dari pecandunya tetapi disamping itu juga untuk lebih memperkuat iman agar tidak terjerumus kejalan yang salah dan kegiatan-kegiatan spiritual yang diberikan bisa menjadi kebiasaan bagi pecandu saat sudah keluar.
12	Bagaimana perubahan pecandu NAPZA setelah mengikuti bimbingan spiritual?	Dari segi kecanduannya mereka sudah tidak ingin menggunakan NAPZA, Dari segi religiusitas bagi santri lama sudah memulai menyadari sholat dan lain lain itu adalah kewajiban umat Islam sehingga

		saat kegiatan akan mulai santri sudah siap-siap.
--	--	--

Transkrip Wawancara dengan Pecandu Narkoba Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang:

Mas RA

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Siapa nama anda ?	RA
2	Berapa Umur anda ?	19 tahun
3	Dari mana asal anda ?	Cilacap
4	Sejak kapan anda mengkonsumsi NAPZA?	Kelas 6 SD
5	Jenis NAPZA apa yang dikonsumsi ?	Dexstro
6	Bagaimana kehidupan anda sebelum kenal dengan NAPZA ?	Biasa-biasa aja, saya mulai menggunakan ikut-ikut teman
7	Bagaimana efek dari penggunaan NAPZA dan setelah tidak mengkonsumsi lagi ?	Yang saya rasa di badan enak, setelah tidak mengkonsumsi ingin mengkonsumsi lagi.
8	Apa faktor yang mendorong anda menggunakan NAPZA?	Awalnya di tawari temen, keseringan di ajak mengkonsumsi
10	Sudah berapa lama tinggal disini ?	2 bulan
11	Apakah anda merasa lebih baik ketika berada disini ?	Lebih teratur keagamaannya, kalo sebelumnya dirumah tidak sholat, mengaji.

12	Apa saja kegiatan yang anda ikuti di pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?	Sholat, mengaji, olahraga, manaqib
13	Apa yang anda rasakan saat mengikuti kegiatan spiritual disini?	Awalnya saya masih gelisah, ya karena belum terbiasa
14	Apa motivasi anda untuk sembuh?	ingin mencari kepercayaan orang tua, ingin membahagiakan orang tua, agar saya bisa membimbing istri saya dengan baik dan benar. Saya ingin hidup saya lebih baik dari yang sekarang.

Mas BSA

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Siapa nama anda ?	BSA
2	Berapa Umur anda ?	28
3	Dari mana asal anda ?	Semarang
4	Sejak kapan anda mengkonsumsi NAPZA ?	Satu SMP
5	Jenis NAPZA apa yang dikonsumsi?	semua saya coba, exsimer, yarindo, dextro, sabu
6	Bagaimana kehidupan anda sebelum kenal dengan NAPZA?	Kalo dari keluarga saya dulu taat agama, waktu saya kecil selalu di suruh mengaji sampai di datangkan guru ngaji kerumah.

		Saya mulai kenal NAPZA karena pergaulan yang salah.
7	Bagaimana efek dari penggunaan NAPZA dan setelah tidak mengkonsumsi lagi ?	Di badan lemes, kurang bersemangat, kadang juga badan sakit, kalo saya tidak mengkonsumsi rasanya ingin lagi, kalo pas ndak ada uang ya patungan sama temen, sampai menggadaikan montor, hp. Tapi saya tidak pernah sampai kriminal.
8	Apa faktor yang mendorong anda menggunakan NAPZA ?	Faktor awal dulu saya di tawari temen, saya rasa efeknya enak di badan itu yang menyebabkan saya candu.
10	Sudah berapa lama tinggal disini ?	Awal tahun 2023
11	Apakah anda merasa lebih baik ketika berada disini ?	Iya banyak berubah karena niat saya benar-benar pengen sembuh pengen membahagiakan orang tua punya pasangan juga
12	Apa saja kegiatan yang anda ikuti di pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?	Sholat, dzikir, manaqib, mengaji Al Quran, sholat malam
13	Apa yang anda rasakan saat mengikuti kegiatan Bimbingan Spiritual disini?	Lebih tenang, tidak gelisah
14	Apa motivasi anda untuk sembuh ?	Ingin membahagiakan orang tua, ingin menghapus tato, bisa

	bekerja lagi, segera mempunyai pasangan hidup
--	---

Mas MZ

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Siapa nama anda ?	MZ
2	Berapa Umur anda ?	33 tahun
3	Dari mana asal anda ?	Grobogan
4	Sejak kapan anda mengkonsumsi NAPZA ?	Satu SMA
5	Jenis NAPZA apa yang dikonsumsi ?	Dexstro
6	Bagaimana kehidupan anda sebelum kenal dengan NAPZA?	Sebelum mengenal obat-obatan masih biasa seperti orang-orang pada umumnya. Setelah saya sering mengkonsumsi ada perubahan pada diri saya, kata keluarga saya, saya ini sering terlihat bicara sendiri. Makanya saya di masukan di pondok pesantren ini.
7	Bagaimana efek dari penggunaan NAPZA dan setelah tidak mengkonsumsi lagi ?	Efeknya candu, ingin mengkonsumsi terus menerus.

8	Apa faktor yang mendorong anda menggunakan NAPZA ?	Dari teman dulu di tawari, saya ikut-ikutan mengkonsumsi.
10	Sudah berapa lama tinggal disini ?	5 bulan
11	Apakah anda merasa lebih baik ketika berada disini ?	Iya, saya rajin mengikuti kegiatan saya pengen cepet pulang.
12	Apa saja kegiatan yang anda ikuti di pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?	saya ikut rajin semua sholat, dzikir ikut semua saya
13	Apa yang anda rasakan saat mengikuti kegiatan Bimbingan Spiritual disini?	Saya merasa hati lebih tenang
14	Apa motivasi anda untuk sembuh ?	Ingin pulang bertemu keluarga, ingin punya pasangan hidup

Mas RN

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Siapa nama anda ?	RN
2	Berapa Umur anda ?	44 Tahun
3	Dari mana asal anda ?	Bekasi
4	Sejak kapan anda mengkonsumsi NAPZA ?	Sejak Smp saya sudah make
5	Jenis NAPZA apa yang dikonsumsi ?	Semua jenis Napza sudah saya coba, pil nipan, ganja, sabu

7	Bagaimana efek dari penggunaan NAPZA dan setelah tidak mengkonsumsi lagi ?	saya tidak tidur seminggu pernah, sakit tipes pernah, muntah, tidak makan sama sekali.
8	Apa faktor yang mendorong anda menggunakan NAPZA ?	Namanya di Kota pergaulan bebas ikut teman-teman
10	Sudah berapa lama tinggal disini ?	2,5 tahun, karena disuruh guru ngaji keluarga saya setelah dirawat di Amino karena gangguan jiwa.
11	Apakah anda merasa lebih baik ketika berada disini ?	Iya, saya merasa lebih baik disini buktinya sekarang saya sembuh dari penyakit-penyakit saya dulu
12	Apa saja kegiatan yang anda ikuti di pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?	Sholat, ngaji, dzikir,
13	Apa yang anda rasakan saat mengikuti kegiatan Bimbingan Spiritual disini?	Keagamaan saya lebih baik, sholat teratur tepat waktu
14	Apa motivasi anda untuk sembuh ?	Ingin memperbaiki diri saya, membuat orang tau bahagia dengan diri saya yang sekarang

Lampiran 2 Surat Pra Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 652/Un.10.4/K/KM.05.01/08/2023
Hal : **Permohonan Ijin Pra Riset**

Semarang, 13/08/2023

Kepada Yth.
Pimpinan Ipwl At-Tauhid Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

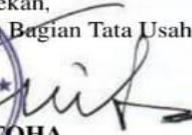
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : SENDI PILA NITA NURUTAMI
NIM : 1701016061
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : Rehabilitasi pecandu napza berbasis pesantren (studi bimbingan spiritual di institut penerima wajib lapor (IPWL) At- Tauhid Semarang)

Bermaksud melakukan Pra riset penggalan data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ab. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

MUNTOHA



Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Lampiran 3 Surat Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 1267/Un.10.4/K/KM.05.01/11/2023
Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Semarang, 1/11/2023

Kepada Yth.
Kepada Kepala Pimpinan IPWL At- Tauhid
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

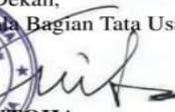
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Sendi Pila Nita Nurutami
NIM : 1701016061
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : IPWL AT- TAUHID SEMARANG
Judul Skripsi : Rehabilitasi Pecandu Napza Berbasis Pesantren (Analisis Materi dan Metode Bimbingan Spiritual di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang)

Bermaksud melakukan Riset penggalian data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

MENTOHA


Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

DOKUMENTASI



Gambar 1 Wawancara Dengan Gus Yonkki



Gambar 2 Wawancara Dengan Mas Ulia Riski



Gambar 3 Wawancara Dengan Mbak Dewi Agustina



Gambar 4 Wawancara Dengan Mas RA



Gambar 5 Wawancara Dengan Mas BS



Gambar 6 Wawancara Dengan Mas MZ



Gambar 7 Wawancara Dengan Mas RN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Sendi Pila Nita Nurutami
2. TTL : Semarang, 7 Mei 1999
3. NIM : 1701016061
4. Alamat : Penggaron Kidul Rt 01 Rw 02
 - a. Kecamatan : Pedurungan
 - b. Kota : Semarang
 - c. Provinsi : Jawa Tengah
5. Email : Sendypila0@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/ MI : SDN Pedurungan Lor 01
2. SMP/MTS : Mts Futuhiyyah 2
3. SMA/ MA : MAN 1 Semarang
4. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

C. Orang tua/ wali

1. Nama Ayah : Nurhadi
2. Nama Ibu : Siti Zaenatun

Semarang, 4 Desember 2023

Penulis



Sendi Pila Nita Nurutami

NIM 170101601